

**KONSEP RELASI KEADILAN DAN KEBAIKAN ('*ALAQAH 'ADL WA
IHSAN*) PERSPEKTIF MAJID IRSAN AL KILANI DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL**



Oleh: Jihan Ramadhan

NIM: 19204010064

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Jihan Ramadhan, S.Pd**
NIM : 19204010064
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Jihan Ramadhan
NIM.19204010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Jihan Ramadhan, S.Pd**
NIM : 19204010064
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar - benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Jihan Ramadhan
NIM.19204010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Penelitian tesis yang berjudul:

KONSEP RELASI KEADILAN DAN KEBAIKAN ('*ALAQAHA*' *ADL WA IHSAN*) PERSPEKTIF MAJID IRSAN AL KILANI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Jihan Ramadhan, S.Pd

NIM : 19204010064

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2021

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1831/Un.02/DT/PP.00.9/07/2021

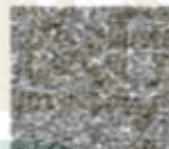
Tugas Akhir dengan judul : **KONSEP RELASI KEADILAN DAN KEBAIKAN (ADL WA IHSAN) PERSPEKTIF MAJID IRSAN AL KILANI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **JIHAN RAMADHAN, S.Pd**
Nomor Induk Mahasiswa : **19204010064**
Telah ditujikan pada : **Senin, 19 Juli 2021**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

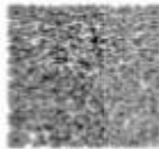
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kema Sidang
Prof. Dr. H. Maragostan, M.A
SIGNED

Valid ID: 60910292102



Penguji I
Dr. H. Sumadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61026202079



Penguji II
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60202020275



Yogyakarta, 19 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 610262021947

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”¹



¹ HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no: 3289 .

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Yogyakarta



Abstrak

JIHAN RAMADHAN. *Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan ('Alaqah 'Adl wa Ihsan) Perspektif Majid Irsan Al Kilani dan Relevansinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Penyebab utama kemajuan dan kemunduran dalam peradaban umat Islam bersumber pada sistem pendidikan yang bermula pada persoalan psikologis dan intelektual. Kajian mengenai pendidikan dan psikologis merupakan dua komponen yang saling berkaitan pada pembahasannya mengenai jiwa peserta didik. Pola komunikasi, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik sejatinya mengarah pada pembentukan sikap (*attitude*) sosial melalui perilaku dalam berinteraksi sosial secara individual maupun kelompok. Akan tetapi lemahnya kepedulian sosial dan minimnya komunikasi antara peserta didik dengan orang lain menyebabkan pada rendahnya sikap sosial berupa sikap acuh dalam bergaul dan sulit menyesuaikan diri yang mengakibatkan pada kekerasan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Melihat pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk membahas mengenai relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa Ihsan*) menurut Majid Irsan Al Kilani dan relevansinya dalam pembentukan sikap sosial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pada data primer dan data sekunder lainnya. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu teknik ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atau suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa Ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani merupakan hubungan peserta didik dengan orang lain sebagai bentuk dari kajian mengenai visi misi pendidikan. Kajian mengenai konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa Ihsan*) terbagi menjadi tiga pembahasan, yaitu 1) relasi keadilan (*'alaqah 'adl*) yang terdiri dari hakikat, tujuan, dan ruang lingkup. Diantara hakikat relasi keadilan adalah sebagai tanda kedewasaan, kesempurnaan dan integritas serta sebagai pusat dari seluruh ajaran dan sistem nilai Islam yang bertujuan untuk membatasi dan memperingatkan peserta didik agar tidak melampaui batasan keimanan, ketakwaan, dan moralitas dalam berinteraksi dengan orang lain. sementara ruang lingkup relasi keadilan (*'alaqah 'adl*) mencakup jiwa (diri sendiri), keluarga, kerabat, masyarakat, dan kemanusiaan. 2) relasi kebaikan (*'alaqah Ihsan*) yang terdiri dari hakikat, tujuan, dan ruang lingkup. Hakikat relasi kebaikan merupakan tingkat persepsi dan perilaku tertinggi dalam hubungan peserta didik dengan orang lain yang bertujuan sebagai cara dalam mengembangkan dan menyebarkan kebaikan pada kehidupan individu maupun masyarakat melalui segenap bidang, aspek, dan nilai dalam pendidikan, sebagai upaya dalam mencapai derajat 'sebaik-baiknya bentuk' (*Ahsani Taqwiim*). Sementara ruang lingkup relasi kebaikan (*'alaqah Ihsan*) mencakup jiwa (diri sendiri), keluarga, kerabat, masyarakat, dan kemanusiaan. 3) hubungan relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah*

'adl wa ihsan) dalam pendidikan Islam, secara garis besar berfokus pada hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan ruang lingkup pendidikan Islam yang berorientasi pada tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, relevansi konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam pembentukan sikap sosial sebagai pedoman dan acuan yang dimiliki setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Relevansinya dalam pembentukan sikap sosial dilihat melalui tujuan, ruang lingkup, dan capaian pada target yang telah direncanakan oleh pendidik sebagai terjemahan dari kurikulum 2013. Relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) sebagai acuan yang berdampak pada pembentukan sikap sosial peserta didik direncanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran yang menyangkut tujuan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), strategi dan model tepat yang menyangkut kegiatan dan aktivitas pembelajaran melalui perkataan dan perbuatan, pembudayaan dan pembiasaan yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain pada kegiatan, perilaku, dan budaya sekolah.

Kata Kunci : Majid Irsan Al Kilani, Relasi Keadilan dan Kebaikan, Sikap Sosial.

Abstract

JIHAN RAMADHAN. *The Concept of Justice and Goodness Relations ('Alaqah 'Adl wa Ihsan) Majid Irsan Al Kilani's Perspective and Its Relevance in the Formation of Social Attitudes.* Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, at The Islamic State University of Sunan Kalijaga, 2021.

The main cause of progress and setbacks in Islamic civilization stems from the education system which begins with psychological and intellectual problems. Studies on education and psychology are two interrelated components in the discussion of the soul of students. Communication patterns, abilities, and potentials possessed by students actually lead to the formation of social attitudes through behavior in social interaction individually and in groups. However, the lack of social awareness and the lack of communication between students and other people lead to low social attitudes in the form of an indifferent attitude in socializing and difficulty adjusting which results in violence in interacting with other people. Looking at these problems, researchers are interested in discussing the relationship between justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) according to Majid Irsan Al Kilani and its relevance in the formation of social attitudes.

This research is a type of qualitative research that is included in library research using a philosophical approach. Data collection techniques are carried out through documentation on primary data and other secondary data. While the data analysis technique in this study uses content analysis, which is a scientific technique to study and draw conclusions or a phenomenon by utilizing documents.

The results of this study indicate that: *First*, the concept of the relationship of justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) from the perspective of Majid Irsan Al Kilani is the relationship of students with other people as a form of study of the vision and mission of education. The study of the concept of the relation of justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) is divided into three discussions, namely 1) the relation of justice (*'alaqah 'adl*) which consists of the nature, purpose, and scope. Among the nature of the justice relation is as a sign of maturity, perfection and integrity and as the center of all Islamic teachings and value systems which aim to limit and warn students not to exceed the limits of faith, piety, and morality in interacting with others. while the scope of justice relations (*'alaqah 'adl*) includes the soul (self), family, relatives, society, and humanity. 2) the relation of goodness (*'alaqah ihsan*) which consists of the nature, purpose, and scope. The nature of good relations is the highest level of perception and behavior in students' relationships with others which aims as a way to develop and spread goodness in individual and community life through all fields, aspects, and values in education, as an effort to achieve the best degree form' (*ahsani taqwiim*). While the scope of good relations (*'alaqah ihsan*) includes the soul (self), family, relatives, society, and humanity. 3) the relationship between justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) in Islamic education, broadly focusing on the nature of Islamic education, the goals of Islamic education, and the scope of Islamic education oriented to three educational centers, namely family, school, and education. Public. *Second*, the relevance of the concept

of the relation of justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) in the formation of social attitudes as a guide and reference for each individual in interacting with others. Its relevance in the formation of social attitudes is seen through the goals, scope, and achievements of the targets that have been planned by educators as a translation of the 2013 curriculum. The relation of justice and goodness (*'alaqah 'adl wa ihsan*) as a reference that has an impact on the formation of students' social attitudes is planned through three stages, namely learning planning concerning the objectives in the lesson plans (RPP), appropriate strategies and models concerning learning activities and activities through words and actions, cultivating and habituation of students in interacting with other people in school activities, behavior, and culture. .

Keywords: Majid Irsan Al Kilani, Justice and Goodness Relations, Social Attitude.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah Swt atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan segala kekurangan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak dukungan, bantuan, masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya :

1. Prof. Dr. Al Makin, M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A selaku Dosen Akademik yang telah memberi bimbingan akademik berupa motivasi dan arahan selama penulis menulis tesis hingga akhir.
5. Seluruh dosen prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama tiga semester.
6. Kepada ibu penulis yang saya banggakan dan saya sayangi yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung penuh selama studi yaitu ummi saya tercinta Yati Sri Hayati.

7. Kepada seluruh keluarga tercinta, ayah, ibu, adik, dan semua saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan nasihat-nasehatnya.
8. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam khususnya kelas A3 yang telah memberi motivasi dan dorongan dalam menyusun tesis ini.
9. Teman-teman pejuang penghuni kontrakan surgaku 19 Naggulan, Sleman, Yogyakarta yang menemani dan memberikan warna dalam keseharian.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada karena penulis masih memerlukan banyak belajar dan bimbingan.

Yogyakarta, 19 Juni 2021

Penyusun,



Jihan Ramadhan
NIM.19204010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	65
G. Sistematika Pembahasan	70
BAB II BIOGRAFI MAJID IRSAN AL KILANI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	73
A. Profil Majid Irsan Al Kilani	73
1. Biografi Majid Irsan Al Kilani	73
2. Kiprah dan Karya-karya Majid Irsan Al Kilani.....	75
B. Pemikiran Majid Irsan Al Kilani Tentang Pendidikan Islam.....	78
BAB III PEMBAHASAN.....	87

A. Konsep Relasi Keadilan Dan Kebaikan (<i>'Alaqah 'Adl Wa Ihsan</i>) Perspektif Majid Irsan Al Kilani.....	87
1. Relasi Keadilan (<i>'Alaqah 'Adl</i>)	89
a. Hakikat Relasi Keadilan (<i>'Alaqah 'Adl</i>)	90
b. Tujuan Relasi Keadilan (<i>'Alaqah 'Adl</i>)	97
c. Ruang Lingkup Relasi Keadilan (<i>'Alaqah 'Adl</i>).....	98
2. Relasi Kebaikan (<i>'Alaqah Ihsan</i>)	106
a. Hakikat Relasi Kebaikan (<i>'Alaqah Ihsan</i>)	107
b. Tujuan Relasi Kebaikan (<i>'Alaqah Ihsan</i>)	121
c. Ruang Lingkup Relasi Kebaikan (<i>'Alaqah Ihsan</i>).....	123
3. Hubungan Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan (<i>'Alaqah 'Adl Wa Ihsan</i>) Dalam Pendidikan Islam.....	133
a. Hakikat Pendidikan Islam	135
b. Tujuan Pendidikan Islam	136
c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	137
B. Relevansi Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan (<i>'Alaqah 'Adl Wa Ihsan</i>) Perspektif Majid Irsan Al Kilani Dalam Pembentukan Sikap Sosial.....	139
1. Pembentukan Sikap Sosial dalam Rencana Pembelajaran	145
2. Strategi Pembentukan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran	149
3. Pembudayaan dan Pembiasaan.....	153
BAB IV PENUTUP	158
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
CURRICULUM VITAE.....	172
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En

و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عَلَةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	Ditulis Ditulis	A fa'ala
ذکر	kasrah	Ditulis Ditulis	I Żukira
يذهب	dammah	Ditulis Ditulis	U Yażhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis Ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis Ditulis	Î Tafşîl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis Ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis Ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Fokus Analisis Isi.....	69
Gambar II : Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasarnya merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga mampu melahirkan output yang berkualitas dan berkesinambungan, yang ditujukan di masa depan sebagai perwujudan dari sosok manusia yang berbudi dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Sejatinya pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Disamping itu bahwa pendidikan pun merupakan upaya untuk membantu jiwa anak baik secara lahir maupun secara batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik.²

Dua unsur utama dalam pendidikan tidak terlepas dari masalah kajian psikologis dan kajian intelektual, yang keduanya memberikan sumbangsih bagi berlangsungnya pendidikan yang optimal pada anak, dimana seorang guru tidak saja dituntut untuk memberikan pengetahuan saja melainkan juga dituntut untuk mengerti bagaimana kondisi jiwa setiap anak didiknya, dimana hal tersebut masuk dalam ranah kajian psikologis. Al Kilani menyebutkan bahwa penyebab utama kemajuan dan kemunduran peradaban umat Islam, adalah melalui sistem pendidikan, yang berawal dari

² I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, Nomor 1, April 2019, hlm. 29.

persoalan psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*).³ Secara prinsip bahwa pendidikan dan psikologi merupakan dua komponen yang saling berkaitan dengan masalah jiwa dan aktivitas psikologi seorang anak, dan kaitannya dengan pendidikan merupakan bentuk dari interaksi disiplin ilmu yang penting dalam menganalisis masalah pada jiwa anak dalam proses pembelajaran. Disisi lain bahwa faktor utama keberhasilan dalam pendidikan adalah seorang guru, sepantasnya seorang guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Tidak hanya sebatas memberikan ilmu, melainkan juga guru dapat memahani keadaan mental setiap anak, sehingga tujuan dan capaian yang diinginkan berjalan dengan baik dengan melalui interaksi sosial, baik antara murid dengan pendidik maupun sebaliknya.⁴

Shaw menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, dimana seorang anak akan mampu membandingkan antara pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain.⁵ Interaksi sosial sendiri sejatinya merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan

³ Mājid ‘Irsān al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah*, (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987), hlm. 64-65.

⁴ Muhammad Hamdan dan Dwi Runjani Juwita, “Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran”, *El-Wahidah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 71.

⁵ Anna Waty, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan”, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 12.

yang ada saling berkaitan dengan hubungan lainnya, baik antar perseorangan, antar kelompok, maupun antar masyarakat. Dalam hubungan bermasyarakat, terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga menghasilkan sikap dan perilaku dari proses tersebut yang berpengaruh pada nilai dan cara berfikir peserta didik dalam pembelajaran.⁶

Al Kilani, seorang tokoh pendidikan menyatakan dalam kajiannya bahwa salah satu norma baku menyatakan “sehat dan sakitnya masyarakat (termasuk di dalamnya pendidikan) adalah tergantung kepada sehat dan sakitnya pemikiran tersebut”. Dengan demikian, terbentuknya suatu masyarakat tersusun dari tiga komponen utama, yaitu 1) konsepsi nalar dan pemikiran (*afkar*), 2) individu atau sumber daya manusia (*asykhsh*), dan 3) materi atau benda (*asyya'*) yang ada di sekelilingnya. Kemudian dari pola hubungan diantara ketiga komponen tersebut terbentuklah jaringan interaksi sosial (*syabakah al-'alaqat al-ijma'iyah*) antara individu dengan kelompok masyarakat. Pada akhirnya terbentuk titik pusat loyalitas masyarakat, pola pemahaman dan pola pikir yang berkembang di dalam masyarakat tersebut, hingga tersusun hirarki nilai yang mengarahkan pada corak perilakunya.⁷

⁶ Angelina Xiao, “Konsep Interaksi Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7, Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 94.

⁷ Mājid 'Irsān al-Kīlānī, *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds*, (Uni Emirat Arab: Dār alQalam, 2002), hlm. 338.

Huky menyebutkan bahwa aspek dari interaksi sosial terdiri dari empat unsur dan salah satunya adalah sikap atau *attitude*.⁸ Sikap merupakan bentuk tingkah laku setiap individu anak untuk merespon situasi dan kondisi sehingga anak melakukan maupun tidak melakukan sesuatu, berdasarkan pada pemahaman persepsi dan perasaannya. Sementara sikap sosial merupakan kesadaran individu untuk melakukan dan menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial, dimana sikap sosial ini dinyatakan oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh kelompok.⁹ Lawrence S.W menyatakan bahwa sikap dapat dibentuk melalui tiga komponen, yaitu 1) kognitif, merupakan kepercayaan persepsi dan informasi, 2) afektif, berkenaan dengan emosi, situasi hati, perasaan senang maupun tidak senang, 3) konatif, berkenaan dengan satu kebijaksanaan yang berorientasi pada sikap obyektif.¹⁰ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hakikatnya sikap merupakan hasil dari tingkah laku anak dalam berinteraksi sosial, baik secara individual maupun secara kelompok.

Sementara kondisi saat ini menyebabkan anak sulit untuk melakukan interaksi sosial yang disebabkan karena adanya pandemi wabah di dunia termasuk di Indonesia yang mengakibatkan pada psikologis anak. Lintang Tanjung dan Woro Sumarni menyatakan dalam artikelnya bahwa

⁸ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan"..., hlm. 16.

⁹ Armo Armo, Akhmad Jazuli, dan Tukiran Tanireja, "Hubungan Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gumelar di Tinjau dari Gender", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 11, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 59.

¹⁰ Sabrina Dachmiati, "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa", *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11, Nomor 1, Maret 2015, hlm. 14.

terjadinya pandemi wabah berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, di mana anak menjadi kurang bersosial dan terjadinya motivasi belajar anak yang menurun yang mengakibatkan pada buruknya perkembangan psikologis anak.¹¹ Selanjutnya Rufida menyatakan bahwa rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi sesama siswa. Selain itu, bahwa masih banyak siswa yang saling bermusuhan dengan siswa lain, tidak mengetahui ada teman yang sedang sakit atau tidak berangkat sekolah, sulit menyesuaikan diri, dan bahkan masih suka memilih dalam berteman dan bergaul, yang nantinya akan berdampak pada psikologis anak.¹²

Lebih buruknya, lemahnya sikap sosial berdampak pada kekerasan anak di sekolah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sugiyatno dalam jurnalnya bahwa tindakan kekerasan yang terjadi menimbulkan banyak kerugian besar yang mengakibatkan pada lemahnya anak dalam mengendalikan emosinya.¹³ Disisi lain, masalah mentalitas dan moralitas pada peserta didik yang masih rendah dilihat dari ketidakmampuan dalam bersikap percaya diri, ketidakjujuran dan memanipulasi proses maupun hasil, serta tindakan kekerasan dan perilaku amoral di lingkungan

¹¹ Lintang Tunjung Sekar Jati dan Woro Sumarni, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar", Artikel dalam *Seminar Nasional Pascasarjana*, Universitas Negeri Semarang, 2020.

¹² Mursito S Bialangi dan I Negah Kundera, "Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif", *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 15, Nomor 1, 2018, hlm. 139.

¹³ Sugiyatno, "Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional", *Paradigma*, Vol V, Nomor 09, Januari 2010, hlm. 29-30.

pendidikan. Mokhammad Ishaq menyebutkan dalam jurnalnya problematika peserta didik dalam aspek sosial dapat dilihat pada masalah mental dan moral yang masih rendah berupa tidak percaya diri, tidak jujur dan memanipulasi proses atau hasil, dan kekerasan dan perilaku amoral. Pada masalah kekerasan dan perilaku amoral misalnya, IPDN sebagai lembaga pendidikan yang didirikan sebagai tauladan dan uswah bagi masyarakat dimana telah terjadi pembunuhan 35 praja sejak tahun 1995, yang merupakan bukti bahwa proses bahkan produk pendidikan berada pada tingkatan terburuk jauh dari apa yang diharapkan. Berbeda pada masalah amoral dan asusila dikalangan pelajar dengan merebaknya video asusila oleh oknum pelajar di berbagai tanah air. Di Jawa Barat misalnya, terdapat beberapa siswa dan siswa SMU Negeri yang berbuat tidak senonoh di dalam kelas dengan masih menggunakan seragam sekolah. Uniknya bahwa peristiwa tersebut sempat direkam lewat video dan disebarluaskan melalui internet, dan mungkin masih banyak lagi kasus yang serupa di tempat lain.¹⁴

Permasalahan tersebut terjadi karena pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral-sosial dan moral-spiritual, dimana kehilangan moralitas pada peserta didik menjadi sumbu hilangnya sendi-sendi masyarakat, yang terbentuk hanyalah peradaban yang sekarat dan entah sampai kapan menemui ajalnya.¹⁵ Karenanya, pembentukan sikap sosial melalui nilai-nilai intelektual maupun psikologis berupa relasi

¹⁴ Mokhammad Ishaq Tholani, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya)", *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2013, hlm. 71-73.

¹⁵ Zail Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 29.

keadilan (*'adl*) dan kebaikan (*ihsan*) menjadi hal penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut pada mentalitas dan morarilas peserta didik.

Al Kilani menjelaskan bahwa dalam menciptakan individu manusia yang baik perlu tercipta melalui relasi harmonis dalam pembentukan kepribadian manusia unggul. Salah satunya adalah relasi antara peserta didik dengan orang lain dengan terciptanya relasi keadilan dan kebaikan yang berpengaruh pada sikap sosial anak dalam berinteraksi secara individu maupun secara kelompok.¹⁶ Relasi keadilan dan kebaikan menurutnya adalah proses dimana seorang individu anak mampu menjalin relasi antara seorang muslim dengan individu lainnya atau dengan berbagai ko-munal masyarakat yang ada sehingga anak menjadi insan yang baik dalam pergaulannya dengan manusia.¹⁷ Prinsip relasi keadilan dan kebaikan yang diutarakan oleh Al Kilani berlandaskan pada firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan an surat at-Tin,

¹⁶ Endi Marsal Dalimunthe, "Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al Kilani", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 40-41.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 41.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Relasi atau *'alaqah* tersebut merupakan aktualisasi dalam perbuatan atau amaliah manusia secara sosial dan secara tidak langsung berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi sosial dengan lainnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) Perspektif Majid Irsan Al Kilani dan Relevansinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial”. Relasi keadilan dan kebaikan perspektif Majid Irsan Al Kilani memberikan wadah baru dalam pembentukan sikap sosial yang tertulis pendapatnya dalam visi-misi pendidikan Islam. Bahwa visi misi pendidikan Islam menurutnya adalah mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninya yaitu sampai pada derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” melalui lima relasi, diantaranya adalah relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam berhubungan dengan orang lain, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹ Sehingga dengannya akan melahirkan insan paripurna dan berdedikasi dengan merelisasikan visi-misi pendidikan Islam tersebut dalam setiap kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Dan juga bagaimana kaitannya dalam pembentukan sikap sosial anak, baik secara individual maupun secara kelompok, terlebih bahwa sikap sosial tidak hanya sebatas teoritis

¹⁸ Mājid 'Irsān al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah...*, hlm. 136.

¹⁹ Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Islam Majid Irsan Al Kilani”, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 1, 2012, hlm. 8-9.

melainkan secara praktis lebih berpengaruh pada intelektual dan psikologis anak. Oleh karenanya dengan penjelasan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani ?
2. Bagaimanakah relevansi konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani dalam pembentukan sikap sosial ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat pokok permasalahan tersebut sebagai arahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani dalam pembentukan sikap sosial.
3. Kegunaan penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun rinciannya sebagai berikut;

a. Secara teoritis

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani terlebih relevansinya dalam pembentukan sikap sosial pada anak.
- 2) Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada segenap akademisi khususnya dalam bidang pendidikan terkait konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani, terlebih kaitannya dalam pembentukan sikap sosial anak melalui interaksi sesama manusia.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam pendidikan Islam.

b. Secara praktis

- 1) Bagi pendidik, memberikan pengetahuan bagi pendidik akan pentingnya relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) prespektif Majid Irsan Al Kilani dalam pembentukan sikap sosial anak pada proses pembelajaran melalui perencanaan, strategi dan pembiasaan, baik di kelas maupun di luar kelas.
- 2) Bagi peserta didik, memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik akan pentingnya relasi keadilan dan

kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, maupun masyarakat yang berdampak pada sikap sosial.

- 3) Bagi masyarakat, bahwa lingkup masyarakat memberikan andil besar dalam pembentukan sikap sosial yang kaitannya pada relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) Perspektif Majid Irsan Al Kilani dan Relevansinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial. Berikut ini merupakan kajian pustaka yang merupakan penelitian dan memiliki persamaan dalam kajian penelitian, yaitu;

Tesis yang berjudul “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013” Karya Evi Gusviani, NIM 1202217, Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemunculan sikap spiritual dan sikap sosial pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 13. Hasil penelitian ini adalah bahwa kemunculan sikap spiritual dan sikap sosial lebih didominasi pada siswa yang menggunakan Kurikulum 13 dalam kegiatan pembelajarannya. Persamaan

penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sikap sosial pada anak. Sementara perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak hanya membahas sikap sosial saja, tetapi juga membahas mengenai sikap spiritual pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 13 dan KTSP, sehingga terkesan lebih membandingkan antara penggunaan K13 dan KTSP dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada anak. Sedangkan pada penelitian yang akan di tulis oleh peneliti adalah membahas mengenai pembentukan sikap sosial pada anak melalui konsep relasi keadilan dan kebaikan menurut Majid Irsan Al Kilani.²⁰

Skripsi yang berjudul “Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab *Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany*)” karya Himawan, NIM 1310110092, Mahasiswa Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pengetahuan perspektif Majid Irsan Al Kailany serta problematikanya dalam pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep dasar ontologis pengetahuan menurut Majid Irsan Al Kailany tidak terlepas dari tiga unsur penting, yaitu tujuan pengetahuan yang utama dalam pendidikan Islam adalah untuk mengenal Allah dengan terealisasinya manusia sebagai ciptaannya, sumber segala pengetahuan menurutnya adalah Allah SWT sebagai sumber yang

²⁰ Evi Gusviani, “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”, *Tesis*: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

hakiki atas ilmu dan pengetahuan, dan ruang lingkup pengetahuan menurutnya dengan mengakui adanya dua jenis pengetahuan, yaitu alam ghaib dan alam nyata. Sementara epistemologi untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al Kilani dengan 3 aspek, yaitu wahyu, akal, dan indra. Relevansinya dalam pendidikan Islam dengan problem pendidikan modern yang tentunya perlu diperhatikan adalah persoalan dikotomik, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persoalan kurikulum atau materi, yang ketiganya saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas pemikiran dari Majid Irsan Al Kilani. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajiannya, dimana pada penelitian mengkaji masalah konsep pengetahuan dalam pendidikan Islam, sementara penulis mengkaji tentang konsep dari relasi keadilan dan kebaikan perspektif Majid Irsan Al Kilani.²¹

Jurnal yang berjudul “Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif (*‘Alaqah Al-Ibtala*) Dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani” karya Debi Fajrin Habibi dalam jurnal “Al-Afkar: Journal for Islamic Studies” Volume 3 Nomor 2, Tahun 2020. Secara umum berisi tentang pemikiran Majid Irsan Al Kilani tentang relasi eksaminatif dan kaitannya dengan fenomena covid-19. Menurutnya bahwa covid-19 merupakan sebuah cobaan dan suatu keniscayaan (*sunnatullah*),

²¹ Himawan, “Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)”, *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun, 2019.

yang mana kaitannya pada relasi antara manusia dengan kehidupan adalah jalinan yang harus dilihat dari dua aspek, yaitu kebaikan dan keburukan. Relasi yang ada dalam pemikiran Majid Irsan Al Kilani salah satunya adalah relasi antara manusia dengan kehidupan yang disebut sebagai relasi eksaminatif atau hubungan ujian, dimana ia mengatakan bahwa stigma terhadap cobaan atau ujian tidak selalu identik dengan keburukan, kadang ujian dan cobaan bisa melalui keburukan dan kebaikan. Persamaan pada jurnal ini adalah sama-sama membahas salah satu relasi dari pemikiran Majid Irsan Al Kilani, sedangkan perbedaannya adalah relasi yang dibahas tidak sama, dimana pada jurnal ini mengkaji tentang relasi eksaminatif sementara penulis mengkaji tentang relasi keadilan dan kebaikan.²²

Jurnal dengan judul “Implikasi Relasi Eksploratif (*‘Alaqah Al-Taskhir*) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Majid Irsan Al Kilani” karya Rahendra Maya dalam jurnal “Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam” Volume 7 Nomor 2, Tahun 2018. Secara umum jurnal ini membahas mengenai relasi eksploratif pemikiran Majid Irsan Al Kilani dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Menurutnya bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta yang merupakan relasi eksploratif harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atau sunnah-sunnah-Nya yang berlaku di alam semesta pada makhluk-Nya. Dan kaitannya dalam pendidikan Islam adalah bahwa relasi eksploratif termasuk

²² Debi Fajrin Habibi, “Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif (*‘Alaqah al-Ibtika*) Dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al Kilani”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, Nomor 2, 2020.

dalam ti-tunggal dimensi ibadah, yang meliputi; dimensi agamis, dimensi sosial-kemasyarakatan, dan dimensi kealaman. Maka tidak heran dalam perspektif Islam dinyatakan bahwa manusia telah diberi mandat kekuasaan oleh Allah SWT untuk mengelola alam semesta, begitupun dalam pendidikan. Persamaan pada jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep dari pemikiran Majid Irsan Al Kilani, yaitu mengenai lima relasi dalam visi misi pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah relasi yang dikaji berbeda dengan relasi yang dikaji dalam jurnal ini, dimana dalam jurnal ini membahas mengenai relasi eksploratif sementara penulis membahas mengenai relasi keadilan dan kebaikan perspektif Majid Irsan Al Kilani.²³

Jurnal dengan judul “Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan” karya Mariyani dan Abdul Gafur dalam jurnal “Publikasi Pendidikan” Volume 8 Nomor 1 Tahun 2018. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Secara umum jurnal ini membahas mengenai urgensi sikap disiplin dan strategi-strategi dalam pembentukan sikap disiplin melalui persekolahan. Diantaranya adalah; 1) strategi pembentukan sikap disiplin melalui pengembangan budaya sekolah dengan melakukan pembiasaan keteladanan, pembiasaan sopntan, pembiasaan rutin, dan pengkondisian, 2) strategi pembentukan sikap disiplin melalui pengelolaan iklim kelas yang

²³ Rahendra Maya, ” Implikasi Relasi Eksploratif (‘Alaqah al-Taskhir) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Majid Irsan Al Kilani”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, 2018.

kondusif sehingga upaya membentuk sikap disiplin siswa akan lebih mudah jika guru dan siswa secara kolaboratif membangun iklim kelas yang baik, dan 3) strategi pembentukan sikap disiplin melalui program *boarding school*. Ketiga strategi tersebut sangat erat kaitannya dalam pembentukan sikap pada individual manusia terlebih pada sikap disiplin, karena pembentukan sikap disiplin menjadi salah satu aktualisasi karakter personal yang harus dibentuk oleh berbagai pihak salah satunya adalah persekolahan. Dalam beberapa penelitian bahwa sikap disiplin merupakan salah satu indikator dalam menggambarkan kualitas pendidikan. Persamaan dalam jurnal ini dapat dilihat pada metode penelitian dan alur pembahasan, yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan sikap pada siswa dan menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Adapun perbedaannya adalah dalam sikap yang dimaksud, bahwa pada jurnal ini sikap yang diambil adalah sikap disiplin sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berpusat pada sikap sosial.²⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan beberapa perbedaan baik itu kajian, subjek, maupun metode yang digunakan. Secara umum bahwa letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lima relasi dalam visi misi pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al Kilani, dimana pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai relasi eksaminatif dan relasi ekspolatif. Sementara pada

²⁴ Mariyani dan Abdul Gafur, "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 1, 2018.

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji mengenai relasi keadilan dan kebaikan atau '*alaqah 'adl wa ihsan*' dari visi misi pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan konsep dari relasi keadilan dan kebaikan menurut Majid Irsan Al Kilani dalam visi misi pendidikan Islam serta relevansinya dalam pembentukan sikap sosial pada siswa.

E. Kerangka Teori

1. Relasi

a. Pengertian relasi

Relasi merupakan konsep umum yang banyak sekali dibicarakan dalam ilmu psikologi, seperti halnya relasi manusia, relasi sosial, maupun relasi interpersonal dan hubungannya melalui interaksi dengan orang lain. Banyak ahli psikologi yang mendefinisikan arti dari 'relasi', diantaranya mengatakan bahwa relasi merupakan suatu interaksi, transaksi, hubungan, dan asosiasi. Dari situ dapat dirincikan dan disimpulkan bahwa adanya ciri-ciri relasi, yaitu; *pertama*, melibatkan dua orang atau lebih. Hakikatnya bahwa relasi tidak dapat dilakukan sendirian, akan tetapi selalu melibatkan dua orang atau lebih. Bahkan secara spesifik dikatakan bahwa relasi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu yang disebut sebagai '*dyad*' tiga individu

yang disebut sebagai ‘*triad*’ atau lebih yang disebut sebagai ‘kelompok sosial’.²⁵

Kedua, kesalingterpengaruh. Ciri kedua dalam relasi adalah adanya saling mempengaruhi satu sama lain, dimana dalam relasi suatu perubahan perilaku pada seseorang akan menghasilkan perubahan perilaku pada orang lain. Thibaut dan Kelley mendefinisikan bahwa relasi interpersonal merupakan interaksi yang muncul ketika dua orang menampilkan perilaku pada kehadiran salah seorangnya dan bahkan pengaruh dari seseorang terhadap orang lain bersifat kuat dan sering. *Ketiga*, dampak keterpengaruh. Relasi interpersonal yang terjalin akan saling mempengaruhi satu sama lain secara verbal, fisik, maupun emosional, atau bahkan berpengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku masing-masing. Calhoun dan Accocella menyatakan bahwa relasi akan melibatkan suatu rangkaian sinyal emosional masing-masing yang unik dan beragam.²⁶

Keempat, jangka panjang. Relasi yang terjalin dalam suatu pola interaksi akan memakan waktu yang cukup lama dan bahkan keberlangsungannya sampai kepada harapan untuk berinteraksi di masa yang akan datang. Maka dari pengertian dan ciri-ciri relasi yang ada, bahwa relasi mencakup adanya pola interaksi, terdiri

²⁵ Novi Qonitatin, Faturachman, Avin Fadilla Helmi, dan Badrun Kartowagiran, ” Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya ”, *Buletin Psikologi*, Vol. 28, Nomor 1, 2020, hlm. 29-30.

²⁶ *Ibid*, hlm. 30.

dari dua orang atau lebih, saling mempengaruhi baik pikiran, perasaan, maupun perilaku, dan berlangsung dalam waktu yang lama, bahkan di waktu yang akan datang.²⁷

Dilihat dari macamnya bahwa relasi terbagi menjadi beberapa macam model, diantaranya adalah relasi interpersonal. Joseph menjelaskan bahwa relasi interpersonal merupakan hubungan antar pribadi yang berlangsung melalui tahapan interaksi awal sampai ke pemutusan. Artinya bahwa hubungan tersebut dilakukan pada tingkat keluasan (*breadth*) dan tingkat kedalaman (*depth*) antara individu dengan orang lain.²⁸ Selanjutnya ia menambahkan bahwa proses terjadinya relasi interpersonal dilakukan melalui proses dan tahapan sosial yaitu komunikasi interpersonal sebagai proses psikologi komunikasi yang melibatkan aspek emosi dan sosial.²⁹

b. Relasi dalam Al-Qur'an

Salah satu relasi yang telah dijelaskan adalah relasi sosial. Dimana dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial merupakan seperangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial). Hubungan sosial yang ada dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu dengan individu lainnya dan saling mempengaruhi. Dalam relasi sosial,

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antarmanusia*, Terjemahan Agus Mulyana, (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 232.

²⁹ *Ibid*, hlm. 233.

kemampuan manusia dalam berinteraksi satu sama lain akan menghasilkan pola relasi asosiatif yaitu pola hubungan kerjasama, asimilasi, akulturasi, dan pola diasosiatif yaitu pola oposisi dalam bentuk persaingan. Terbentuknya pola asosiatif dan pola disasosiatif dalam relasi sosial merupakan hal yang wajar, dimana mengingat bahwa manusia mempunyai kecenderungan dalam berbuat baik dan berbuat buruk. Oleh karenanya, alqur'an memberikan pesan untuk membangun pola relasi sosial yang tersampaikan dalam firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13).³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan hubungan sosial secara keseluruhan, tidak hanya berbicara dalam satu agama melainkan berbicara lintas suku, kabilah, bangsa, dan

³⁰ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 108.

lain sebagainya yang bertujuan untuk saling mengenal, sehingga dengan saling mengenal akan menimbulkan kedekatan untuk melakukan hubungan sosial yang lebih bermanfaat. Disamping itu, bahwa ada prinsip dasar dalam melakukan relasi yang dijelaskan dalam alqur'an, diantara prinsip dasar tersebut adalah; 1) berkomunikasi dengan baik dan jelas, sehingga tidak menimbulkan perpecahan, 2) larangan menjelek-jelekkan orang lain dengan cara menghina dan mencela, 3) larangan memberikan panggilan buruk kepada orang lain, 4) larangan mencari-cari kesalahan orang lain, 5) larangan untuk menggunjing orang lain atau yang biasa disebut sebagai *ghibah*, dan lain sebagainya. Prinsip dasar tersebut merupakan prinsip yang semestinya dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang konteksnya adalah relasi atau relasi sosial.³¹

2. Keadilan dan Kebaikan

a. Pengertian keadilan

Keadilan merupakan asas dasar bagi setiap individu manusia dalam bermasyarakat. Al-Mursyid menyatakan bahwa keadilan adalah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dan menghukum orang jahat atau orang yang melanggar hukum

³¹ Aas Siti Sholichah, "Konsep Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 198-201.

sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya. Lebih singkatnya bahwa adil dapat difahami dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.³² Ada dua rumusan mengenai keadilan; *pertama*, pandangan bahwa yang dimaksud dengan keadilan adalah keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban. *Kedua*, pandangan para ahli hukum yang pada dasarnya merumuskan bahwa keadilan adalah keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum. Keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaannya yang berdasarkan pada takaran hak dan kewajiban adalah;

- 1) Hak setiap individu besar kecilnya tergantung pada atau selaras dengan besar kecil kewajibannya.
- 2) Dalam keadaan yang wajar, tidaklah benar kalau seseorang dapat memperoleh haknya secara tidak selaras dengan kewajibannya atau tidak pula selaras jikalau seseorang dibebankan kewajiban yang tidak selaras dengan haknya.
- 3) Tiada seorangpun dapat memperoleh haknya tanpa ia melaksanakan kewajibannya, baik sebelum maupun sesudahnya. Begitupun sebaliknya tiada seorangpun dapat dibebankan kewajibannya tanpa ia memperoleh haknya, baik sebelum maupun sesudahnya.³³

³² Mukhlis dan Hafid, "Pendidikan dan Keadilan Sosial", *Jurnal Kariman*, Vol. 8, Nomor 1, 2020, hlm. 145.

³³ Mahir Amin, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam", *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 4, Nomor 2, 2014, hlm. 324-325.

Dalam Islam, keadilan adalah ketetapan Allah SWT bagi seluruh alam raya ciptaan-Nya, dimana keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya melanggar keadilan adalah melanggar hukum alam dan akan mempengaruhi pada masyarakat manusia, maka segala tindakan manusia harus memenuhi rasa keadilan dalam rangka menjaga kelestarian kehidupan umat manusia.³⁴ Secara bahasa dikatakan bahwa keadilan berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan berperilaku dalam keseimbangan, dimana keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban serta keserasian dengan sesama makhluk lainnya.

Hakikatnya bahwa keadilan adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan, dan yang menjadi hak setiap individu manusia adalah diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya yang sama derajatnya di mata Allah SWT. Sehingga hak-hak manusia adalah segala hak yang diperlakukan manusia bagi keberlangsungan hidupnya dalam masyarakat.³⁵

Menurut KBBI, keadilan berarti sifat perbuatan dan perlakuan yang adil, sehingga keadilan diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang dalam pelaksanaannya memberikan kepada

³⁴ *Ibid*, hlm. 323-324.

³⁵ Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam”, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, Nomor 1, 2017, hlm. 3-4.

pihak lain sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain. Sementara Frans Magnis Suseno dalam bukunya Etika Politik menyatakan bahwa keadilan sebagai suatu keadaan dimana seorang individu dalam situasi yang dalam diperlakukan secara sama.³⁶ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, keadilan merupakan kunci agama dan kebenaran serta segala kebaikan karena keadilan merupakan pondasi atas tegaknya langit dan bumi. Adil dapat diartikan sebagai sikap obyektif dalam memandang dan menyikapi sesuatu atau proporsional di dalam melakukan sesuatu amalan hingga kebaikan sekalipun.

Keadilan dapat diartikan sebagai *al-hikmah*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tidak melampaui batas.³⁷ Sementara Al Kilani menjelaskan bahwa keadilan merupakan batasan minimum dalam berhubungan antar manusia, dimana hakikat batasan ini berdiri terhadap apa yang kemungkinan terjadi yang mengarah pada ketidakadilan.³⁸ Maka dengan demikian bahwa keadilan adalah sikap atau perilaku yang ada pada setiap individu manusia dalam hubungannya berinteraksi dengan sesama manusia secara proporsional yang

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Aḥḥmad ibn Abdul Ḥḥalīm ibn Taimiyah, *al-Istiḥqāmah Jilid I*, Cet I, (Riyādh: Jāmi'ah al-Imām Muḥḥammad ibn Sa'ūd, 1403 H), hlm. 434.

³⁸ Mājid 'Irsān al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah alUkhuwwah al-Insāniyyah*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998), hlm. 138.

melibatkan aspek hak dan kewajiban, sehingga berdampak pada diri pribadi manusia dalam bertindak dan berperilaku.

b. Prinsip keadilan dalam alqur'an

Dalam alqur'an, pengungkapan kata adil sebagai bentuk dari dakat kerja (*fi'ill*) yaitu *fi'il al-mudari* diulang sebanyak 12 kali dan *fi'ill al-amar* terulang sebanyak 2 kali. Berdasarkan periode penurunannya, term 'adl dalam alqur'an lebih banyak diungkapkan pada periode Madinah yaitu 16 kali dibanding pada periode Makkah yaitu 12 kali, karena keadilan sangat relevan dengan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial bagi setiap individu manusia.

Penggunaan kata 'adl dalam alqur'an tidak hanya untuk mengungkapkan ajaran keadilan, melainkan juga digunakan untuk menjelaskn masalah-masalah lainnya, seperti halnya; 1) kebenaran, yang dijelaskan dalam surat al Baqarah ayat 282, 2) menyandarkan perbuatan selain kepada Allah dan atau menyimpang dari kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Nisa ayat 135, 3) membuat sekutu bagi Allah atau mempersekutukan-Nya, seperti dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 1 dan 150, dan 4) menebus, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 48 dan surat al-An'am ayat 70.³⁹

³⁹ Akhmad Bazith, "Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol 16 No 1, 2019, hlm. 4-5.

Keadilan merupakan salah satu prinsip dalam ajaran agama Islam yang mencakup semua hal, sebagaimana telah digambarkan oleh Allah SWT dengan menciptakan dan mengelola alam raya dengan keadilan yang mencakup semua aspek kehidupan. Alqur'an menjelaskan tentang prinsip-prinsip keadilan di dalam kehidupan secara komperhensif, sebagaimana dalam firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ الْعَدْلُ ۗهُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah: 8)⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat beberapa prinsip keadilan, yaitu;

1) Kesetaraan (*al-Musawah*)

Manusia sejatinya merupakan ciptaan Allah SWT dengan tidak ada yang membedakan melainkan sifat

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna...*, hlm. 108.

ketakwaannya Tidak ada perbedaan antara kaum adam dan hawa dalam berhaknya untuk mendapatkan keadilan, bahkan walaupun berbeda golongan, suku, etnis, warna kulit, dan sebagainya, semuanya manusia berhak mendapatkan keadilan atas apa yang ada pada dirinya. Oleh karenanya, kewajiban setiap muslim untuk senantiasa melakukan keadilan bagi seluruh manusia tanpa melihat perbedaan yang ada, walaupun bentuk keadilan yang dijelaskan pada ayat ini adalah tetap berpedoman pada ketentuan yang telah diturunkan oleh Allah SWT dalam syariat-Nya agar tidak menimbulkan perselisihan antara sesama umat manusia tentang standar keadilan itu sendiri.

Sementara untuk ukuran keadilan dalam Islam adalah segala yang datang dari Allah SWT, baik dalam bentuk prinsip maupun bentuk-bentuk penerapannya, karena Allah SWT merupakan Rabb yang Maha adil yang tidak akan menzalimi hambanya. Dalam beberapa firman Allah menjelaskan bahwa penerapan keadilan didalam Islam bukanlah persoalan yang relatif, melainkan jelas dan konkret. Karena panduannya sangat jelas dapat ditemukan dalam bentuk rambu-rambu maupun aktualisasi, sehingga

tidak lagi tersisa bagi pada penegak keadilan kecuali hanya tinggal melaksanakan dan mengikutinya.⁴¹

Imam Abu Ja'far al-Tabari menyatakan bahwa setiap muslim hendaknya menegakkan keadilan dalam sikap dan perbuatannya terhadap kawan dan lawannya serta tidak melampaui batasan Allah SWT dalam menghadapi siapapun diantara mereka, dan semuanya harus kembali kepada putusan dan ketetapan dari Allah SWT.⁴² Akhirnya bahwa maksud dari ini adalah tentang kesetaraan merupakan salah satu prinsip keadilan yang diperintahkan dalam al-qur'an.

2) Kejujuran (*al-Sidq*)

Sejatinya bahwa kejujuran merupakan kesesuaian antara sikap dan keyakinan, dimana keadilan pada ayat ini bertumpu pada sifat kejujuran dari diri masing-masing individu muslim, sehingga dapat ditegakkan secara sempurna tanpa batas. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kejujuran dalam menegakkan keadilan berlaku terhadap diri dan kerabat, karena kebenaran adalah hakim atas setiap manusia dan semestinya didahulukan atas segenap kepentingan siapapun walaupun pahit dalam mewujudkannya. Seperti dalam syair arab dikatakan yang

⁴¹ Rahmat Abd Rahman, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 2 Nomor 1, 2016, hlm. 6-7.

⁴² Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭḥabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān Jilid X*, Cet. I, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H), hlm. 95.

artinya ‘katakan sejujurnya meskipun pahit rasanya’.⁴³ Dalam hal ini, alqur’an mengajarkan umat Islam agar menegakkan keadilan diatas prinsip kejujuran, sehingga dapat memberikan hasil dan tujuan yang baik yaitu keamanan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Menurut Maragustam, kejujuran merupakan lawan dari pembohong yang berartikan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara keimanan, perkataan, dan perbuatan. Hakikatnya bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan individu sebagai orang yang dapat dipercaya/amanah dalam setiap perkataan, sikap, dan tindakan. Berbicara mengenai kejujuran, terdapat tiga bentuk kejujuran, yaitu a) jujur dalam ucapan, b) jujur dalam tekad dan memenuhi janji berdasarkan pada niat dan diikuti dengan tindakan, c) jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahir dan batin, d) jujur dalam kedudukan agama.⁴⁴

3) Kemurnian (*al-Ikhlās*)

Salah satu dalam upaya menerapkan keadilan dapat dilihat melalui kemurnian niat dan tujuan yang terletak pada

⁴³ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Ka’b, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm*, Ed. Sāmi Muḥammad Salāmah Jilid II, Cet. II, (Dār Ṭaybah, 1420 H), hlm. 433.

⁴⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 270-271.

diri masing pribadi manusia. Allah SWT menisbatkan dalam alqur'an maksud dari setiap persaksian yang adil, dalam firman-Nya yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

“wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah”. (QS. Al-Nisa: 135).⁴⁵

Menurut Imam Ibnu Katsir, perintah dalam ayat tersebut merupakan seruan untuk menegakkan keadilan yang hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, dimana keadilan yang ditegakan dengan penuh kemurnian niat dan tujuan akan memberikan jaminan ketentraman bagi sejumlah pihak.⁴⁶

Ketiga prinsip tersebut merupakan prinsip yang semestinya dijalankan untuk menciptakan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, pada akhirnya akan berdampak pada perilaku dan sikap anak dalam bertindak dan berbuat. Disamping itu, bahwa salah satu bidang keadilan dalam alqur'an yang paling difokuskan adalah perbuatan baik (*ihsan*). Banyak ayat yang menjelaskan kaitannya keadilan dalam perbuatan baik, salah satunya dalam surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi;

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna...*, hlm. 100.

⁴⁶ Rahmat Abd Rahman, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 6-8.

لِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.” (QS. An-Nahl : 90).⁴⁷

Keadilan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam upaya membahas kebaikan dengan keadilan atau menyamaratakan pembagain kepada orang-orang yang berhak secara proporsional. Perbuatan baik yang dilakukan orang pun berhak untuk mendapatkan balasan yang sama, maka dengan ini alqur'an mengajarkan untuk berbuat adil terhadap siapapun yang berbuat baik kepada seseorang. Dan keadilan dalam hal ini dapat berupa jenis yang sama dengan kebaikan yang dilakukan oleh orang lain, sebagaimana menjawab salam atas orang lain yang tertuang dalam hadist Nabi yang berbunyi;

“Barangsiapa yang berbuat kebaikan padamu maka balaslah (dengan kebaikan pula), jika kamu tidak mendapatkan untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah hingga kamu merasa telah membalasnya dengan baik”.

Dalam hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersifat setia dan amanah dengan memerintahkan setiap muslim untuk berbuat adil kepada siapapun yang melakukan kebaikan

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna...*, hlm. 277.

kepada mereka dengan membalas kebaikan tersebut secara baik. Secara tidak langsung bahwa timbul hubungan yang baik pada perkembangan anak, apabila keadilan dalam kebaikan dilakukan dengan semestinya.⁴⁸

c. Pengertian kebaikan

Secara bahasa, kebaikan berasal dari kata 'baik' yang merupakan terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa arab. Louis Ma'luf menyatakan bahwa hal yang disebut baik merupakan segala sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.⁴⁹ Dalam beberapa literatur, baik sebagai salah satu karakteristik akhlak. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini diartikan bahwa akhlak adalah sebagai sikap mental yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan sikap tersebut dibagi menjadi dua yaitu berasal dari watak dan juga berasal dari kebiasaan dan latihan. Sehingga tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri dan unsur usaha melalui kebiasaan dan latihan.⁵⁰

Pada akhirnya kebaikan disebut sebagai nilai apabila kebaikan tersebut menjadi kebaikan yang konkret. Dalam

⁴⁸ Rahmat Abd Rahman, Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an..., hlm. 12-13.

⁴⁹ Rahmawati, "Baik dan Buruk", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, Nomor 1, 2015, hlm. 69.

⁵⁰ Ibnu Miskawin, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, (Bandung; Mizan, 1999), hlm. 14-15.

alqur'an, kata 'baik' merupakan terjemahan dari kata *husn* yang artinya baik atau indah. Al-Ashfahani mengatakan bahwa *husn* adalah sebuah buah dari perbuatan yang dilakukan secara menyenangkan, yang terbagi dalam tiga aspek yaitu pikiran, hawa nafsu, dan indera.⁵¹ Perbuatan inilah yang disebut sebagai *al-hasanah*, yaitu kenikmatan yang menyenangkan, kenikmatan fisik dan kenikmatan jiwa yang bersumber dari kehidupan setiap individu manusia.

Selain itu, al-Ashfahani menambahkan bahwa perbuatan yang mengandung *al-hasanah* atau kebaikan adalah proses menuju kebaikan yang menyatu pada jiwa manusia yang disebut sebagai *ihsan*. *Ihsan* atau kebaikan berada jauh di atas keadilan, di mana keadilan adalah memberikan apa yang ada dan mengambil apa yang menjadi haknya sementara *ihsan* (kebaikan) adalah memberikan lebih dari apa adanya dan mengambil lebih sedikit dari yang semestinya.⁵²

Al Ghazali berpendapat bahwa sesuatu perbuatan disebut baik apabila sesuai dengan maksud pembuat, dimana keadaan sesuai maupun tidak sesuai bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun, sehingga perbuatan baik atau kebaikan menurutnya adalah perbuatan yang sesuai di masa depan, yaitu akhirat.

⁵¹ Al Raghīb Al Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al Faadhil Qur'an*, (Beirut; Dar Al Fikr li At Thiba'ah wa An-Nasr wa At-Tauzi'i), hlm. 117.

⁵² *Ibid*, hlm. 118.

Kebaikan yang merupakan nilai dari baik, hakikatnya termasuk dalam permasalahan etika dan sikap setiap individu manusia, yang kaitannya pada persoalan filsafat. Etika diperoleh dari pemikiran manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk, sehingga dipahami bahwa secara etika berarti berdasarkan pemikiran kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan mengenai moral, norma, adat, dan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa kebaikan merupakan nilai dari apa yang dilakukan manusia melalui sikap, moral, etika, tingkah laku, dan lain sebagainya.⁵³

Kajian tentang kebaikan merupakan bagian dari filsafat nilai yang termasuk dalam ruang lingkup filsafat etika, dimana secara khusus bahwa nilai dikelompokkan dalam tiga golongan besar sebagai standar bagi perilaku masyarakat, yaitu nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dan pada dasarnya bahwa setiap orang mencintai kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu fitrahnya manusia, ia akan selalu menolak keburukan terhadap dirinya. Standar kebaikan tersebut akan nampak pada penilaian terhadap perilaku manusia dengan sifat utama dan tercela, nikmat dan sakit, bermanfaat dan berbahaya, atau bahkan bahagia dan sengsara. Ibnu Sina

⁵³ Hafid Rustiawan, "Perspektif Tentang Makna Baik dan Buruk", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, Nomor 2, 2019, hlm. 134-135.

menndefinisikan bahwa kebaikan sebagai sesuatu yang didambakan oleh semua orang, karena kebaikan akan berdampak pada psikologis anak melalui sikap dan perilaku.⁵⁴

Dalam Islam, konsep kebaikan secara eksplisit diungkapkan jelas dalam alqu'an, dimana banyak sekali istilah yang digunakan dalam arti kebaikan, diantaranya adalah; *al-khair*, *al-ma'ruf*, *al-ihsan*, *al-birr*, *al-shalih*, dan *al-thayyib*. Secara etimologi istilah-istilah tersebut merupakan sinonim yang memiliki makna yang sama satu sama lain, namun secara terminologi tetap mempunyai perbedaan makna.⁵⁵

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa kebaikan merupakan bentuk nilai dari segala perbuatan yang dilakukan individu manusia, baik dalam berupa sikap, moral, tingkah laku, norma, dan lain sebagainya. Sehingga kebaikan (*ihsan*) dapat diartikan sebagai bentuk dari kredibilitas dan peningkatan dalam melakukan mu'amalah yang baik antara manusia dengan lainnya.

d. Pandangan Islam tentang kebaikan (*ihsan*)

Ada banyak sekali pandangan Islam tentang kebaikan, salah satunya adalah *ihsan*. *Ihsan* merupakan kelanjutan dari tiga unsur penting bagi umat Islam yang merupakan praktik dari iman, dengan kata lain bahwa *ihsan* merupakan jenjang ketiga setelah

⁵⁴ Mira Fauziah, "Konsep Kebaikan Dalam Pespektif Dakwah", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 75-77.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 73.

Islam dan iman. Dalam ajaran Islam, *ihsan* memiliki dua dimensi, yaitu dimensi penghayatan nilai-nilai keilahian dan dimensi budi luhur, moral, akhlak, dan etika. Secara agama bahwa ihsan apabila beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah berarti menyangkut masalah kekhusyukannya dalam penghayatan seorang hamba akan ketuhanannya. Sementara merasa selalu dilihat oleh Allah merupakan dimensi akhlak, moral, budi pekerti yang luhur sebagai pancaran dari pendalaman penghayatan ketuhanan.⁵⁶ Para ulama menggolongkan *Ihsan* menjadi empat bagian, yaitu *ihsan* kepada Allah, *ihsan* kepada diri sendiri, *ihsan* kepada sesama manusia, dan *ihsan* bagi sesama makhluk.⁵⁷

Kebaikan dalam artian *ihsan* tidak sebatas mengerjakan perbuatan baik, melainkan mewajibkan manusia untuk melaksanakan *ihsan*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT;

وَأَقِفُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah

⁵⁶ Lathifatul Izzah, “Penguatan Keislaman Dalam Pembentukan Karakter”, *Jurnal LITERASI*, Vol. VI, Nomor 2, 2015, hlm. 181.

⁵⁷ Ruri Liana Anugrah, Ahmad Asrin, Faisal Musa, Alwin Tanjung, “Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab *Matan Arba'in An-Nawawi* (Studi Materi Pembelaaran Pendidikan Islam Dalam Persektif Hadist Nabi SAW)”, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2019, hlm. 34.

menyukai orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-Baqarah: 195).⁵⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbuat baik dalam konteks *ihsan* merupakan hal yang lebih baik dilakukan daripada melakukan hal yang keji. Berbuat baik bukan hanya dalam keadaan tertentu saja, melainkan dalam setiap gerak dan langkah Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu yang dikerjakan. Dalam kitab *Dalil al-Falihin* sebagaimana dikutip oleh Danial Zainal Abidin dikatakan bahwa ihsan akan dihasilkan apabila amal shaleh telah dilaksanakan dengan memelihara cara-caranya seperti yang telah ada dengan menghadirkan kebesaran dan keagungan-Nya di dalam hati secara terus menerus. Perintah untuk melakukan kebaikan merupakan tingkat ketaatan yang tertinggi, sehingga apa yang dapat dipahami bahwa ihsan adalah ketaatan yang tertinggi. Sehingga ihsan dapat dikatakan sebagai sebuah perasaan yang ada di dalam jiwa setiap individu dan dengan adanya perasaan tersebut, maka ia akan terpelihara dari berbuat keburukan dan kerusakan.⁵⁹

Dalam Islam, tolak ukur untuk menentukan nilai baik dan buruknya suatu perbuatan dari perilaku, tingkah laku, dan tindakan bersumber pada alqur'an dan hadits Nabi. Banyak istilah yang digunakan dalam mengartikan kebaikan, diantaranya;

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna...*, hlm. 30.

⁵⁹ Mira Fauziah, *Konsep Kebaikan Dalam Pespektif Dakwah...*, hlm. 85-86.

Pertama, al-hasanah, yang menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca indera. Sebagaimana dalam firman Allah SWT;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا

“Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu” (QS. Al-Qashash: 84).⁶⁰

Kedua, at-thayyibah, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memberikan kenikmatan pada panca indera dan jiwa, makanan, minuman, pakaian, rumah, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT;

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

“Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu” (QS. Al-Baqarah: 57).⁶¹

Ketiga, al-khair, digunakan untuk menggambarkan kebaikan-kebaikan oleh seluruh umat manusia atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT;

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna...*, hlm. 395.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 8.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. (QS. Al-Isra: 79).⁶²

Keempat, *al-mahmudah*, digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan yang utama sebagai akibat dari melakukan segala sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, yang mana kebaikan tersebut bersifat batin dan spiritual. Kelima, *al-karimah*, digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang sangat terpuji. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat mulia, seperti menafkahkan harta di jalan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah SWT;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23)⁶³

⁶² *Ibid*, hlm. 290.

⁶³ *Ibid*, hlm. 284.

Berbagai istilah kebaikan tersebut yang ada dalam alqur'an dan hadist menunjukkan bahwa tolak ukur kebaikan dalam ajaran agama islam lebih lengkap dan mendalam, dimana kebaikan dalam Islam meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Maka secara tidak langsung bahwa kebaikan tersebut akan sangat berdampak pada perkembangan intelektual dan psikologis anak dalam pendidikan.⁶⁴

e. Hubungan keadilan dan kebaikan dalam pendidikan Islam

Kaitannya dalam pendidikan, nilai selain disebut sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, ia pun terkandung dalam *value* yang dirasionalisasikan sebagai tindakan dari pendidikan. Oleh karena itu dalam pengembangan sejumlah strategi belajar, nilai selalu ditampilkan dalam lima tahapan, yaitu; 1) identifikasi nilai, 2) aktivitas, 3) alat bantu belajar, 4) interaksi unit, dan 5) segmen penilaian. Dengan demikian bahwa hubungan nilai dan pendidikan sangat erat dengan melibatkan nilai kedalam setiap pendidikan dan pembelajaran yang ada. Secara garis besar bahwa nilai keadilan dan kebaikan merupakan bagian dalam pembentukan karakter.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mengandung tiga pokok penting yaitu 1) mengetahui kebaikan

⁶⁴ Ramhawati, "Baik dan Buruk" ..., hlm. 75-77.

(*moral knowing*), 2) merasakan kebaikan (*moral feeling*), dan 3) melakukan kebaikan (*moral behavior / moral action*).⁶⁵ Selain itu, dalam buku karya kemendikbud dijelaskan bahwa penanaman dan pembentukan karakter dan sikap semestinya diterapkan melalui lima langkah utama, yaitu 1) mengetahui yang baik (*knowing the good*), 2) memikirkan yang baik (*thinking the good*), 3) merasakan yang baik (*feeling the good*), 4) melakukan yang baik (*acting the good*), 5) membiasakan yang baik (*habituating the good*).⁶⁶

Selanjutnya menurut Maragustam, strategi dalam pembentukan karakter terdiri dari lima rukun, yaitu, 1) tindakan yang baik dengan pembiasaan dan pembudayaan (*moral acting*), 2) membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*), 3) merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving*), 4) keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), 5) pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁶⁷

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 51.

⁶⁶ Fidesrinur dkk, *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm . 37-38.

⁶⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter...*, hlm. 285-290.

Sikap seseorang akan dapat dilihat oleh orang lain dan sikap tersebut akan memberikan pandangan dan nilai pada diri pribadi manusia. Dimensi manusia tidak terlepas dari sudut psikologis dan sosiologis yang berkaitan dalam pembentukan karakter pada manusia. Sebagaimana psikologis menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang berkaitan pada potensi diri, keterlibatan mental dalam belajar, kesulitan materi, media belajar, guru, dan lingkungan belajar. Ada beberapa unsur dimensi, diantaranya adalah; sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

Kelima unsur tersebut, secara tidak langsung memberikan dampak dan pengaruh pada pembentukan karakter individu manusia yang senantiasa berkaitan dengan sendirinya. Tidak dipungkiri bahwa karakter setiap individu manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya, yang mengakibatkan pada pembentukan karakter.⁶⁸ Karenanya secara tidak langsung bahwa faktor tersebut dalam pendidikan Islam bermuara pada keluarga, sekolah, dan masyarakat yang disebut sebagai tri pusat pendidikan.

Nilai atau etika yang kaitannya pada pembentukan sikap dan perilaku melalui keadilan maupun kebaikan dalam konteks Islam

⁶⁸ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam"..., hlm. 108.

terbagi menjadi dua macam, yaitu tetap dan tidak tetap. *Pertama*, bersifat tetap jika dapat disebut dengan nilai-nilai wajib yang entitasnya telah disepakati oleh seseorang dan jelas serta dapat disebut sebagai nilai *mutlaq*. Sementara yang *kedua*, bersifat fleksibel yang merupakan lahir dari dinamika masyarakat dan disebut sebagai nilai *muqayyad*.⁶⁹

Begitupun dengan nilai keadilan dan kebaikan, keduanya dapat berupa nilai *mutlaq* maupun nilai *muqayyad* bila dilihat dari bagaimana tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Dalam mengukur keadilan dan kebaikan yang berdampak pada karakter di dalam pendidikan akan sulit dipecahkan, namun karakter baik dan buruk dapat diukur melalui fitrah manusia. Kenyataannya bahwa ada perbedaan pendapat dalam melihat baik dan buruk, sementara dalam melihat akhlak baik ataupun buruk dapat ditinjau melalui beberapa sudut pandang, diantaranya adalah pengaruh adat istiadat, kebahagiaan, institusi, dan evaluasi. Keempat sudut pandang tersebut akan memberikan penilaian tentang seberapa baik dan adil dari karakter maupun sikap yang timbul pada setiap anak.⁷⁰

Desain pendidikan karakter dengan berbasiskan nilai-nilai ihsan merupakan suatu pola tindakan konseptual, yang berupa

⁶⁹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor II, 2017, hlm. 238.

⁷⁰ Edyanto, "Pendidikan Akhlak (Dasar Pembinaan Moral Generasi Bangsa)", *Jurnal Tafhim al-Ilmi*, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm. 74.

proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak maupun karakteristik pada diri seseorang dalam berbuat keadilan dan kebajikan berdasarkan pada nilai keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan. Prinsip-prinsip kebaikan (*ihsan*) tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, melainkan berada dalam ruang yang disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ihsan dan pengorganisasian kondisi belajar dan proses pembelajaran melalui *actual* dan *hidden curriculum*, integrasi dengan kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga melalui sistem sosial tersebut terciptalah aktivitas pendidikan berbasis nilai-nilai ihsan yang menjadi kebiasaan siswa.⁷¹

Nilai *ihsan* yang digambarkan berada dalam tiga bagian karakter pengetahuan, perasaan, dan tindakan, yang tertuang dalam nilai keyakinan, nilai kepasrahan, dan nilai ketakwaan. Dengan demikian, sistem sosial memberikan peran yang baik dalam pembentukan nilai-nilai yang ada, baik itu nilai keadilan maupun nilai kebaikan dalam proses pembelajaran dan berdampak pada pembentukan sikap dan karakter anak.⁷²

⁷¹ Muhammad Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo, Sudarmin, "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus", *Innovative Journal of curriculum and Educational Technology*, Vol. 6, Nomor 1, 2017, hlm. 4-5.

⁷² *Ibid*, hlm. 7-8.

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan poin penting bagi setiap siswa dalam memiliki kompetensi yang akan dicapai melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sikap dapat dikenal dengan istilah *attitude*, Ahmadi menyatakan bahwa sikap adalah kesadaran setiap individu dalam menentukan perbuatan nyata maupun perbuatan yang akan terjadi dengan melalui sifatnya, hakikatnya terhadap suatu objek baik berupa benda, orang, peristiwa, lembaga atau organisasi, maupun lainnya sehingga memberikan nilai atau norma pada sikap tersebut.⁷³ Dalam segi lain bahwa sikap yang dikenal sebagai istilah *attitude* merupakan sikap atas suatu objek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tersebut atau dengan istilah lain bahwa sikap merupakan kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu objek.⁷⁴

Azwar menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan potensi anak untuk bereaksi atas apa yang dihadapkan melalui stimulus dengan adanya respon. Sementara Purwanto berpendapat bahwa sikap merupakan cara berfikir terhadap suatu objek untuk menghasilkan reaksi dengan cara

⁷³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 52

⁷⁴ Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba), *AULADINA*, Vol. 1, Nomor 2, 2014, hlm. 204.

tertentu terhadap suatu perangsang atas situasi yang dihadapi.⁷⁵ Baron dan Byrne menyatakan bahwa sikap adalah penilaian subjektif individu atas suatu objek sikap, baik orang, benda, atau lainnya.⁷⁶ Selanjutnya W.J Thomas menyatakan bahwa terdapat batasan atas sikap sebagai suatu kesadaran seseorang dalam menentukan perbuatan yang nyata ataupun yang akan terjadi melalui kegiatan-kegiatan sosial. Dari beberapa pendapat tersebut diketahui bahwa sikap merupakan suatu tindakan individu dalam merespon objek melalui kesadaran dan kecenderungan yang pada akhirnya menghasilkan reaksi atas respon tersebut.

b. Komponen Sikap

Abdurrahman menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku individu manusia, dimana sikap merupakan evaluasi atas objek, peristiwa, orang, ataupun ide sekalipun baik berupa sikap positif maupun negatif. Pada dasarnya bahwa sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan atas perilaku yang relative akan menetap pada individu manusia melalui respon terhadap suatu objek, oleh karenanya terdapat komponen atau unsur penting dalam sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi atau kecenderungan bertindak. Disisi lain bahwa faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah

⁷⁵ Ati Dahniar, "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan dan Pelatihan", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, Nomor 2, 2019, hlm. 204.

⁷⁶ Baron dan Byren, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

dengan melalui pengalaman khusus, komunikasi sesama, adanya model atau objek, opini, lembaga sosial keagamaan, dan lain sebagainya.⁷⁷ Azwar menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen utama, yaitu;

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah representasi apa yang dimiliki dan dipercayai oleh seseorang mengenai sikap, dimana biasanya komponen ini berkaitan dengan kepercayaan, ide, dan konsep yang dimiliki seseorang mengenai sesuatu. Komponen ini seringkali disamakan dengan suatu opini mengenai objek tertentu, terutama bila menyangkut suatu masalah atau isu-isu kontroversial.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan suatu perasaan yang menyangkut aspek emosional seseorang. Biasanya aspek emosional ini sebagai akar dalam komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang kemungkinan besar dapat mengubah sikap seseorang. Karena pada dasarnya bahwa komponen afektif menyangkut kehidupan emosional seseorang. Azwar menjelaskan bahwa suatu sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang

⁷⁷ Asti Nurlela, "Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Kerangan Peserta Didik", *GEA: Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 14, Nomor 1, 2014, hlm. 44.

kuat dan kompleks akan lebih sulit untuk berubah meskipun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai obyek sikap. Hal tersebut memberikan arti bahwa komponen afektif memiliki peranan yang cukup besar dibandingkan komponen lainnya dalam menentukan suatu sikap yang ingin dicapai.

3) Komponen Konatif

Berbeda dengan kognitif dan afektif, komponen konatif merupakan kecenderungan seseorang dalam berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Dalam struktur sikap, biasanya komponen konasi atau komponen perilaku ini akan menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan untuk berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, dimana objek sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku tentang kesediaan atau kesiapan untuk bertindak melakukan sesuatu.⁷⁸

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan berkaitan yang memberikan arti bahwa pemahaman seseorang terhadap

⁷⁸ Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)" ..., hlm. 206-207.

suatu objek akan sangat dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, komponen lainnya akan ikut berubah. Dengan artian bahwa untuk memahami sikap secara baik, diperlukan cara untuk mengetahui ciri-ciri sikap tersebut. Sebagaimana Allport menyatakan bahwa ada empat ciri dalam sikap yang perlu diketahui dalam menentukan dan menilai sikap tersebut, yaitu a) sebagai bentuk kesiapan untuk merespon, b) bersifat individual, c) membimbing perilaku, dan d) bersifat bawaan dan hasil belajar.⁷⁹

Dengan demikian bahwa komponen kognitif, afektif, dan konatif merupakan komponen utama dalam pembentukan sikap. Sehingga sikap positif terbentuk apabila persepsi dan informasi membuahkan hasil yang menyenangkan bagi individu, namun sebaliknya jika informasi dan persepsi tersebut tidak menyenangkan, maka secara obyektif individu akan bersikap menolak atau bahkan tidak mau melakukan suatu tindakan.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 205.

⁸⁰ Sabrina Dachmiati, "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa" ..., hlm. 14.

4. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Salah satu faktor utama dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap, dimana sikap dapat berpengaruh melalui lingkungan dan keyakinan seseorang. Azwar menyebutkan bahwa secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Spencer di tahun 1862, yang diartikan sebagai 'status mental seseorang'. Kemudian istilah tersebut semakin berkembang dan banyak digunakan oleh para ahli Psikologi maupun ahli Pendidikan dalam peranan dan pengertiannya. Berkowitz telah mengumpulkan 30 definisi mengenai sikap, dan ia mengelompokkannya dalam salah satu tiga kerangka pemikiran mengenai sikap, yaitu; *Pertama*, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi, mengatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu atau dalam kata lain sikap sebagai derajat efek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis.⁸¹

Kedua, pemikiran yang diwakili oleh para ahli lainnya, dimana pemikiran ini mengatakan bahwa sikap merupakan

⁸¹ Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan", *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, Nomor 2, 2019, hlm. 86.

semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Dan dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk beraksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. *Ketiga*, kelompok pemikiran yang berorientasi pada skema tradik. Menurutnya bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek tertentu.⁸²

Maka dengan demikian, bahwa sikap merupakan sejumlah keyakinan dan perasaan yang ada dan melekat pada objek tertentu serta cenderung untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu yang meliputi segala aspek komponen yang ada, baik kognitif, afektif, maupun konatif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pada Kurikulum 2013 ada 4 kompetensi inti yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, diantaranya adalah komponen inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun sikap sosial yang dikembangkan merupakan sikap yang tumbuh melalui interaksi sosial dan mencakup penghayatan serta pengalaman perilaku jujur, disiplin santun, peduli,

⁸² *Ibid*, hlm. 87.

bertanggungjawab, responsif, dan proaktif.⁸³ Terlebih bahwa sikap sosial merupakan sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain ataupun masyarakat, dimana sikap ini dilakukan dalam menjaga dan menjalin hubungan baik seseorang dengan orang lain agar dapat hidup bersama dengan baik dan saling memberi manfaat satu sama lain.⁸⁴

Sementara dalam kurikulum 2013, sikap sosial didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pembicaraan mengenai sikap menekankan pada pentingnya keseimbangan fungsi manusia sebagai makhluk yang seutuhnya yaitu mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana tertulis dalam tujuan pendidikan nasional.⁸⁵

Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, gotong royong, dan percaya diri yang terdapat dalam kurikulum 2013 merupakan target dan sasaran dari sikap sosial yang dilakukan peserta didik terhadap perilaku baik dan buruk sehingga mengarah pada pembentukan karakter, di mana karakter

⁸³ Mursito S Bialangi dan I Negah Kundera, "Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif"..., hlm. 139.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 138.

⁸⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang "Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah", 2016, hlm. 6.

sebagai istilah yang identik dengan perilaku atas sikap sosial peserta didik. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap sosial merupakan respon dan tanggapan seseorang secara positif atau negatif terhadap perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam jangkauan dan keberadaannya sehingga mengarah pada karakter peserta didik.

b. Pembentukan sikap sosial

Sikap sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan merupakan reaksi seseorang yang bersifat horizontal atas objek tertentu yang diinderanya. Terbentuknya sikap sosial tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terbentuk karena keterkaitannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, televisi, radion, dan lingkungan. Oleh karenanya pembentukan sikap sosial akan dipengaruhi oleh perangsang yaitu lingkungan sosial dan kebudayaan seperti halnya keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat.⁸⁶

Sejatinya bahwa dalam pembentukan sikap sosial pada individu anak haruslah dilaksanakan secara integratif melalui beberapa komponen. Komponen tersebut terbentuk berdasarkan dua faktor yang mempengaruhi, yaitu; 1) faktor internal, yang

⁸⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 156-157.

berupa kesadaran, motivasi, dan kemauan, dan 2) faktor eksternal, yang berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut memberikan sumbangsih yang berbeda akan tetapi berkaitan antara satu dengan lainnya dalam membentuk sikap sosial pada individu manusia.⁸⁷

Setiap komponen diatas terjadi melalui integrasi secara utuh satu sama lain, faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan Islam dan masyarakat. Sekolah maupun lembaga pendidikan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sikap sosial dengan melalui program yang lebih terencana, efektif, dan efisien, kegiatan pembelajaran, lingkungan sekolah, norma dan nilai lembaga pendidikan Islam. Sementara faktor internal berupa kesadaran, kemauan, dan motivasi dalam diri peserta didik. Kesadaran akan melakukan kebaikan dalam jiwa mengantarkan peserta didik untuk mampu melakukan perbuatan dan tindakan dengan orang lain atas rasa kemanusiaan. Disamping memberikan dampak dan pengaruh pada pribadi individu manusia, terdapat pula fungsi dari penanaman sikap sosial tersebut; yaitu;

⁸⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 45-50.

1) Sebagai pembentukan dan pengembangan potensi.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup yang kompleks, dimana ia memiliki banyak potensi yang ada dalam dirinya sebagai bentuk fitrah atas dirinya. Potensi yang dimaksud adalah potensi yang baik, baik dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dapat dikembangkan dan dibentuk dalam fungsi ini.

2) Sebagai perbaikan dan penguatan sikap.

Potensi yang ada pada setiap individu manusia, baik itu potensi baik maupun potensi buruk akan memberikan dampak pada pembentukan sikap. Oleh karenanya potensi buruk yang ada pada diri manusia dieliminir oleh fungsi ini, sementara potensi baik akan mendapatkan penguatan melalui penanaman sikap sosial.

3) Sebagai penyaringan sikap.

Sikap manusia akan sangat besar dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman, dimana globalisasi yang menjadikan dunia seolah sempit dengan perkembangan teknologi informasi yang sulit dibentung dalam mempertahankan nilai-nilai. Maka dari ini, penanaman sikap sosial berfungsi untuk menyaring nilai-nilai baru dengan

mengeliminir nilai-nilai negatif dan menyerap nilai-nilai positif yang selaras dengan falsafah keilmuan.⁸⁸

Ketiga fungsi tersebut memberikan gambaran akan pembentukan dan penanaman sikap sosial pada diri siswa, baik dalam jangkauan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Penanaman dan pembentukan sikap tersebut dapat dilakukan dan diaktualisasikan dengan melalui nilai-nilai yang ada dan terkandung di dalamnya. Sahlan dkk menyebutkan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan internalisasi nilai sebagai upaya dalam penanaman dan pembentukan sikap sosial pada anak, diantaranya adalah;

1) Transformasi nilai

Pada tahap ini, seorang guru atau pendidik mengonfirmasikan nilai-nilai yang akan ditanamkannya melalui komunikasi verbal maupun lainnya. Komunikasi verbal satu arah bagi guru atau pendidik kepada siswa merupakan salah satu ciri pada tahapan ini.

2) Transaksi nilai

Tahapan kedua, penanaman nilai dilakukan lebih intern. Guru atau pendidik tidak hanya melakukan komunikasi verbal satu arah, melainkan sudah melibatkan

⁸⁸ Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah", *Jurnal Edupedia*, Vol. 4, Nomor 2, 2020, hlm. 62.

keaktifan siswa secara verbal. Sehingga terjadi dialog dua arah pada tahapan ini antara guru dan siswa yang bersifat interaktif. Dalam teori taksonomi Bloom, tahap pertama dan kedua dikenal dengan pendidikan kognitif, sedangkan dalam teori moral Lickona tahapan ini disebut sebagai *moral knowing*.⁸⁹

3) Transinternalisasi nilai

Tahapan ketiga ini, yang terjadi tidak hanya transfer dan komunikasi verbal saja, melainkan lebih mendalam dari itu dan dilakukan melalui komunikasi secara mental dan kepribadian. Dalam teori moral Lickona disebut sebagai *moral feeling*, dengan artian bahwa pada tahapan ini penanaman dan pembentukan sikap bukan lagi dilakukan secara verbal melainkan dilakukan melalui kepribadian dan mental yang ada pada setiap diri anak, sehingga penanaman dan pembentukan sikap sosial lebih melekat serta pembentukan sikap empati, simpati, kemampuan *self control*, mencintai kebaikan, dan *self esteem* menjadi fokus kegiatan pada tahapan ini.⁹⁰

Ketiga tahapan tersebut memberikan wadah dalam penanaman nilai dalam pembentukan sikap sosial pada anak,

⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab ...*, hlm. 53.

⁹⁰ *Ibid.*

yang akhir dan puncaknya adalah sikap empati dan simpati yang ada pada diri anak serta kaitannya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain maupun masyarakat. Sehingga dengan demikian bahwa pembentukan sikap tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Secara teknis bahwa penanaman nilai melalui cara internalisasi dengan ketiga tahapan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, kegiatan sugesti, dan identifikasi dalam proses pembelajaran, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.⁹¹

c. Indikator Sikap Sosial

Dalam pembentukan sikap sosial pada individu manusia perlu diperhatikan indikator-indikator yang dapat memberikan pengaruh pada pembentukan sikap sosial sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah;

1) Komunikasi

Ngainun Naim mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain akan memberikan efek yaitu penambahan pada wawasan atau pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), dan perubahan perilaku (*psikomotorik*).⁹² Komunikasi tersebut dilaksanakan dalam

⁹¹ Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah"..., hlm. 63.

⁹² Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18.

setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya, dimana kunci penting dalam menjalankan komunikasi secara efektif terdiri dari;

- a) *Respect*, yaitu sikap menghagai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan.
- b) *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi maupun kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
- c) *Audible*, yaitu komunikasi yang dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik.
- d) *Clarity*, yaitu kejelasan pesan sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi.
- e) *Humble*, yaitu rendah hati dalam artian sikap penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.⁹³

2) Jujur

Sejatinya jujur merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Maragustam nilai kejujuran diartikan

⁹³ *Ibid*, hlm. 33.

sebagai amanah, yaitu segala sesuatu yang dibebankan oleh Allah kepada manusia untuk dilaksanakan, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablun min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablun minal kaun*).⁹⁴ Keyakinan yang ada dalam individu manusia memberikannya ia pemahaman bahwa apa yang ada merupakan titipan dan akan dipertanggung jawabkan, karenanya individu yang menjalankan amanah dengan baik dapat dipastikan bahwa ia jujur.

Selanjutnya Maragustam memaparkan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang berdasarkan pada upaya individu dalam menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya/amanah dalam perkataan, sikap, dan tindakan. Terdapat beberapa jenis kejujuran yang dapat dijadikan sebagai indikator dari perilaku jujur, yaitu;

- a) Jujur dalam ucapan. Maksudnya bahwa kejujuran pada tingkat perkataan adalah sikap jujur yang paling tampak dan terang dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Jujur dalam tekad dengan memenuhi janji yang ada dalam niat dan diikuti dengan tindakan.

⁹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter...*, hlm. 270.

- c) Jujur dalam perbuatan, yaitu keseimbangan antara lahir dan batin sehingga tidak membeda-bedakan antara amal lahir maupun amal batin.
- d) Jujur dalam kedudukan agama. Dalam agama, kejujuran merupakan tingkatan paling tinggi sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, rasa cinta, dan tawakkal. Sehingga dengannya lahirlah integritas yaitu amanah dan kejujuran pada prinsipnya sebagai salah satu konsekuensi dari nilai spiritualitas keagamaan.⁹⁵

3) Disiplin

Abu Ahmadi mengatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan seperti disiplin dalam mengumpulkan tugas terkait dengan ketentuan tugas dan waktu yang ditentukan dalam pengumpulan tugas.⁹⁶

Diantara sikap disiplin dapat dilihat melalui pembiasaan, di mana pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Karenanya pembiasaan dapat membentuk sikap sosial pada setiap individual manusia terutama dalam sikap sosial. M

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 271.

⁹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 150.

Maswardi Amin menyebutkan bahwa indikator pembiasaan adalah sebagai berikut;

- a) Rutin, yang bertujuan untuk membiasakan anak dalam melakukan sesuatu dengan baik.
 - b) Spontan, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan sikap sopan santun dan sikap terpuji.
 - c) Keteladanan, yang bertujuan untuk memberikan contoh kepada anak dalam setiap kegiatan.⁹⁷
- 4) Kerjasama

Charles Horton Cooley dalam buku karya Abdulsyani mengatakan bahwa kerjasama timbul jika seseorang menyadari bahwa mereka secara bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta paling penting dalam kerjasama yang berguna.⁹⁸ Karenanya kerjasama melibatkan interaksi antar individual maupun kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama, sehingga dapat dikatakan bahwa kerjasama merupakan sikap penyelesaian dan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama demi

⁹⁷ M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), hlm. 57.

⁹⁸ Abdulsyani, *Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

mencapai tujuan yang sama. Adapun indikator kerjasama adalah sebagai berikut;

- a) Penyesuaian emosional antara individual anak dengan yang lainnya.
- b) Saling membantu antara individual. Sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa dalam kerjasama, anak akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, karenanya ia harus saling membantu dengan ikhlas tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.⁹⁹
- c) Belajar bersama dalam kelompok. Sejatinya bahwa belajar bersama akan memberikan beberapa manfaat di mana manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Radno Harsanto mengatakan bahwa manfaat tersebut adalah *pertama*, sebagai penanaman pemahaman untuk saling membantu. *Kedua*, sebagai pembentukan kekompakan dan keakraban. *Ketiga*, sebagai peningkatan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik. *Keempat*, sebagai peningkatan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah. *Kelima*, sebagai acuan dalam mengurangi aspek negatif dalam kompetisi.¹⁰⁰

⁹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 7.

¹⁰⁰ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis; Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 44.

5) Tanggung jawab

Thomas Lickona mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Secara literal bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon atau menjawab. Berorientasikan terhadap orang lain dengan memberi bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang orang lain inginkan. Karenanya tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹⁰¹ Adapun diantara indikatornya adalah;

- a) Saling membutuhkan dengan tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit.
- b) Saling tolong menolong antara individual sebagai komitmen yang telah dibuat.
- c) Melaksanakan kewajiban dalam keluarga, sekolah, maupun tempat kerja dengan sepenuh hati dengan memberikan yang terbaik.¹⁰²

6) Percaya diri

Menurut Lauster yang dikutip oleh Aprilia Afifah dkk mengartikan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu

¹⁰¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab ...*, hlm. 72.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 73.

aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehedak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa indikator percaya diri dalam kaitannya sikap sosial adalah;

- a) Mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri.
- b) Terjadinya sikap positif pada diri sendiri.
- c) Tidak memihak satu kelompok manapun, dalam artian bahwa ia netral dengan pendiriannya.
- d) Mampu berfikir logika sesuai dengan kenyataan.
- e) Bersedia menanggung konsekuensi terhadap dirinya.¹⁰³

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian studi literatur kepustakaan, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁰⁴ Studi kepustakaan (*library research*) digunakan untuk menggali konsep yang ada atas pemikiran Majid Irsan Al Kilani dengan mengumpulkan dan mengelola data dari berbagai sumber *literature*

¹⁰³ Aprilia Afifah, Dewi Hamidah, Irfan Burhani, "Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen dan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Happiness*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 46.

¹⁰⁴ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 21.

yang relevan dengan topik pembahasan. Selanjutnya berkenaan dengan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yaitu cara yang mendalam dan sistematis yang bertujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya.¹⁰⁵ Jenis dan pendekatan pada penelitian ini menjadi pilihan peneliti mengingat bahwa fokus dari penelitian ini berkenaan dengan konsep pemikiran seorang tokoh. Pendekatan ini digunakan khususnya dalam menggali dan mendeskripsikan konsep pemikiran Majid Irsan Al Kilani tentang relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) serta relevansi pemikirannya dalam pembentukan sikap sosial.

2. Sumber data

Maksud dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Secara umum sumber data penelitian kualitatif ini bersumber dari data yang ada, yaitu bahan-bahan kepustakaan seperti dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan lain sebagainya.¹⁰⁶ Dan ditambah dengan data yang ada pada dan terjadi di lapangan dalam memberikan penguatan data. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu;

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian seperti halnya buku dan jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini sumber primernya berupa buku karya Majid Irsan

¹⁰⁵ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 8.

¹⁰⁶ M. Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 63.

Al Kilani yang berkenaan dalam bidang pendidikan terlebih dalam konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*). Diantaranya adalah buku *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Dirah Muqaranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Falsafah Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah* dan buku *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insaniyyah*.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung baik berupa dokumen lainnya. Seperti kitab, majalah, artikel, koran, dan karya tulis lainnya yang berkaitan pada penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi berupa buku primer dan juga dokumen lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Majid Irsan Al Kilani. Mirzaon dan Purwoko menyebutkan bahwa dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan tulisan lainnya. Dalam memudahkan pengumpulan data, Mirshad menyatakan bahwa ada dua instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu; *Pertama*, pengumpulan data dalam bentuk verbal, yaitu pengumpulan naskah yang belum dianalisis, biasanya dapat menggunakan alat rekam seperti

fotocopy dan lain sebagainya. *Kedua*, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan ketika penelitian.¹⁰⁷

4. Teknik analisis data

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengumpulkan pola, kategori, dan satuan uraian dasar melalui pengorganisasian dan pengurutan data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hasilnya atas data yang ditemukan. Kedua cara tersebut, yaitu pengorganisasian dan pengumpulan data bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang pada akhirnya dapat diangkat menjadi teori substantif.¹⁰⁸ Data yang dikehendaki penulis dalam penelitian ini berupa data kualitatif, oleh karenanya diperlukan teknik analisis isi yaitu teknik atau metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).¹⁰⁹

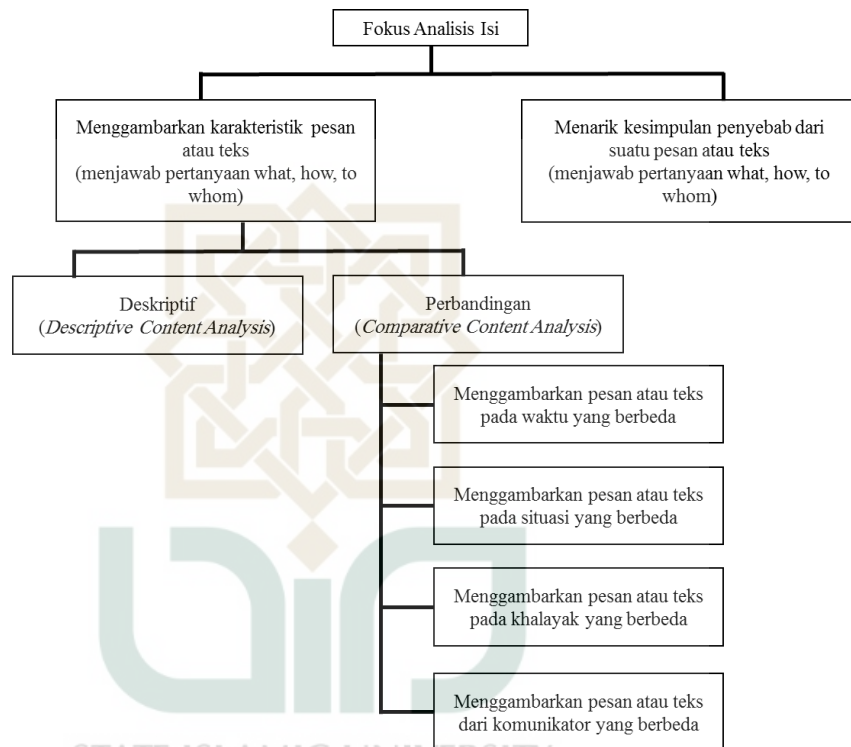
Holsti berpendapat dengan membagi fokus analisis isi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, menggambarkan karakteristik suatu pesan maupun teks. *Kedua*, membuat kesimpulan penyebab dari suatu pesan maupun teks (proses encoding). *Ketiga*, menarik kesimpulan mengenai efek dari

¹⁰⁷ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6, No 1, 2020, hlm. 45-46.

¹⁰⁸ Adang Rukhiyat, dkk, *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, (Jakarta: Uhamka Press, 2002), hlm. 103.

¹⁰⁹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 10.

komunikasi (proses decoding). Sementara pada penelitian ini hanya menggunakan dua fokus analisis isi sebagaimana pada gambar 1.1. Dengan melihat pada penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode dalam menganalisis isi, yaitu metode Analisis Isi



Gambar 1. Fokus Analisis Isi¹¹⁰

Analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail mengenai suatu pesan maupun teks tertentu. Analisis isi deskriptif lebih menekankan pada menggambarkan aspek-aspek maupun karakteristik dari suatu pesan maupun teks, semakin lengkap dan detail dalam mengungkapkan karakteristik dari

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 33.

teks maupun pesan akan semakin baik.¹¹¹ Karenanya pendekatan analisisnya lebih bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada proses deduktif. Adapun pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah.¹¹² Kemudian setelah menemukan hasil analisis tentang konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani, selanjutnya dikaitkan dengan relevansinya terhadap pembentukan sikap sosial pada anak yang terdapat dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Proposal Tesis ini, agar mudah dipahami pembahasannya dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematika pembahasa. Adapun sistematika pembahasan ini pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan pembahasannya sebagai berikut;

Bab Pertama Pendahuluan, di dalam bab pendahuluan ini pembahasannya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori tentang relasi keadilan dan

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 47.

¹¹² Saeful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

kebaikan serta tentang sikap dan sikap sosial, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, dalam bab ini berisikan sekilas tentang Majid Irsan Al Kilani, dengan sub-bab sebagai berikut; sub-bab pertama, membahas tentang biografi Majid Irsan Al Kilani dan kiprahnya dalam dunia pendidikan. Sub-bab kedua, membahas tentang pemikiran Majid Irsan Al Kilani dalam dunia pendidikan dan karya-karyanya.

Bab Ketiga, pada bab ini membahas mengenai konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dan relevansinya dalam pembentukan sikap sosial. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu Sub Bab A dan Sub Bab B. Pada Sub Bab A membahas mengenai, *pertama* relasi keadilan (*'alaqah 'adl*) yang terbagi dalam hakikat, tujuan, dan ruang lingkup. *Kedua*, relasi kebaikan (*'alaqah ihsan*) yang terbagi dalam hakikat, tujuan, dan ruang lingkup. *Ketiga*, hubungan konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam pendidikan Islam yang terbagi dalam hakikat, tujuan, dan ruang lingkup. Sementara dalam sub bab B membahas tentang relevansi konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam pembentukan sikap sosial menurut Majid Irsan Al Kilani yang dapat dilihat pada kurikulum 2013 melalui perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan pembudayaan atau pembiasaan.

Bab Keempat Penutup, bab ini berisikan kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani dan Relevansinya

dalam pembentukan sikap sosial pada anak. Kemudian penelitian tesis ini diakhiri dengan memberikan saran yang sekiranya perlu dilakukan, baik oleh peneliti maupun pihak lain yang terkait dengan pembahasan relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) perspektif Majid Irsan Al Kilani.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan peneliti dalam mengkaji pemikiran Majid Irsan Al Kilani tentang relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dan relevansinya dalam pembentukan sikap sosial diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Adapun kesimpulan diantaranya adalah;

1. Konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) menurut Majid Irsan Al Kilani tidak terlepas dari ide pemikirannya dalam melahirkan insan pribadi yang baik (*al-fardu ash-shalih*), mencetak keluarga Islami (*al-usrah al-muslimah*), mengeluarkan umat pengemban risalah kenabian (*ummah al-risalah*), dan menciptakan persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insaniyyah*) dengan berbuat baik (*amal ash-shalih*) dan berlaku adil dalam setiap tindakan maupun perbuatan. Dalam arti yang lebih sempit bahwa konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) merupakan hubungan individu dengan orang lain yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai kemajuan insaninya menuju derajat yang 'sebaik-baiknya bentuk' (*ahsani taqwiim*). Selanjutnya bahwa konsepnya mengenai relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) berorientasi pada hubungan peserta didik dengan orang lain dalam lingkup tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) merupakan hubungan peserta didik dengan orang lain yang bertujuan untuk melahirkan insan pribadi dalam mencapai derajat *'ahsani taqwiim'* melalui keyakinan, perkataan, dan perbuatan dalam lingkup jiwa, keluarga, kerabat, masyarakat, dan kemanusiaan.

2. Relevansi pemikiran Majid Irsan Al Kilani tentang relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam pembentukan sikap sosial pada anak dilihat melalui tujuan, ruang lingkup, dan capaian target yang telah direncanakan oleh setiap pendidik. Sikap sosial sejatinya bersumber pada perilaku peserta didik yang berdampak pada karakter anak. Karenanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) diaktualisasikan pada perencanaan dalam membentuk karakter siswa, yang dapat direncanakan melalui; a) perencanaan pembelajaran yang menyangkut tujuan dan kompetensi pembelajaran dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), b) strategi dan model yang tepat dan menyangkut kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan c) pembudayaan dan pembiasaan yang dilakukan setiap individu dalam berinteraksi melalui berbagai macam kegiatan, aktivitas, dan budaya yang dilakukan. Dengan demikian bahwa relevansi relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam pembentukan sikap sosial pada peserta didik dilihat dan diaktualisasikan pada perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pembiasaan pada kegiatan, aktivitas, maupun

budaya sekolah yang berorientasi pada jiwa, keluarga, kerabat, masyarakat, dan kemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memiliki saran yang diajukan kepada segenap pendidik dan aktifis pendidikan, bahwa dalam menciptakan peserta didik yang unggul, paripurna, dan berdedikasi perlu diperhatikan beberapa lingkup yang mendukung. Diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana pendidikan Islam seharusnya memperhatikan aspek relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) dalam berinteraksi antara peserta didik dengan orang lain yang berpotensi pada pembentukan sikap sosial peserta didik melalui perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pembudayaan serta pembiasaan yang dilakukan setiap individu. Selanjutnya penerapan relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) sejatinya berdampak pada pembentukan sikap sosial anak dalam berinteraksi dengan siapapun, oleh karenanya kepada segenap aktifis pendidikan dalam meningkatkan sikap, kepribadian maupun karakter peserta didik diperlukan pemanfaatan relasi keadilan dan kebaikan (*'alaqah 'adl wa ihsan*) pada bentuk kegiatan apapun, baik itu berkaitan dengan hakikat, tujuan, ruang lingkup (jiwa, keluarga, kerabat, masyarakat, kemanusiaan), dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Rahmat, “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an”, *Nukhbatul ‘Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 2, Nomor 1, 2016.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.
- Abdulsyani., *Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Afifah, Aprilia, dkk, “Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen dan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Happiness*, Vol. 3, Nomor 1, 2019.
- Aḥḥmad ibn Abdul Ḥḥalīm ibn Taimiyah., *al-Istiqāmah Jilid I*, Cet. I, Riyādh: Jāmi’ah al-Imām Muḥḥammad ibn Sa’ūd, 1403H.
- Ahmadi, Abu., *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- _____., *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra, 1998.
- _____., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Al Ashfahani., Al Raghib, *Mu’jam Mufradat Al Faadhil Qur’an*, Beirut: Dar Al Fikr li At Thiba’ah wa An-Nasr wa At-Tauzi’i.
- Amin, Mahir, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 4, Nomor 2, 2014.

- Arif Ihwanto, Muhammad dkk, “Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus”, *Innovative Journal of curriculum and Educational Technologi*, Vol. 6, Nomor 1, 2017.
- Armo Armo dkk, “Hubungan Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gumelar di Tinjau dari Gender”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 11, Nomor 1, Maret 2019.
- Aso Samsudin. Mohamad dan Ukhtul Iffah, “Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah”, *Jurnal Edupedia*, Vol. 4, Nomor 2, 2020.
- Azwar, Saeful., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bakker, Anton dan Charis Zubaik, Achamd., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baron dan Byrne., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bazith, Akhmad, “Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 16 Nomor 1, 2019.
- Cong Sujana, I Wayan, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, Nomor 1, April 2019.

Dachmiati, Sabrina, "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa", *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11, Nomor 1, Maret 2015.

Dahniar, Ati, "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan dan Pelatihan", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, Nomor 2, 2019.

Edyanto, "Pendidikan Akhlak (Dasar Pembinaan Moral Generasi Bangsa)", *Jurnal Tafhim al-Ilmi*, Vol. 10, Nomor 1, 2018.

Elmubarak, Zail., *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Eriyanto., *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Fajrin Habibi, Debi, "Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif ('alaqah al-Ibtilla) Dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al Kilani", *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, Nomor 2, 2020.

Fattah, Damanhuri, "Implementasi Nilai Keadilan Dalam Kajian Hukum Islam", *Jurnal Al-Manahij*, Vol. 5, Nomor 2, 2011.

Fauziah, Mira, "Konsep Kebaikan Dalam Pespektif Dakwah", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2019.

Fidesrinur dkk., *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Gusviani, Evi, “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”, *Tesis*: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Hadjar Dewantara, Ki., *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet Kedua, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Hamdan Muhammad dan Runjani Juwita Dwi, “Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran”, *El-Wahidah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2020.

Harsanto, Radno., *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis; Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Harun, Muhammad dan Torik, Muhammad, “Korelasi Filsafat Nilai Tentang Kebaikan Dengan Al-Maslahah”, *NURANI*, Vol. 16, Nomor 2, 2016.

Himawan, “Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)”, *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun, 2019.

ImeldaFrimayanti, Ade, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor II, 2017.

Irsan Al Kilani, Majid., *Al-Muquumat Asy-Syahsyiyah Al-Muslimah Aw Al-Insan As-Shalih*, Madinah: Muasasah Ar-Riyan li Thaba'ah wa An-Nasr wa At-Tauzii', 2000.

_____, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987.

_____, *Al-Manahij At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Al-Murabbuun Al-'Amiluuna fiha*, Beirut Lebanon: 'Ilmu al-Kutub li at-Tiba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi'i, 1995.

_____, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islamiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998.

_____, *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds*, Uni Emirat Arab: Dār alQalam, 2002.

Ishaq Tholani, Mokhammad, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya)", *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2013.

Isma'īl ibn 'Umar ibn Ka ī śr., *Tafsīr al-Qur'ān al-Azh īm*, Cet. II Ed. Sāmi Muḥammad Salāmah Jilid II, Dār Ṭḥaybah, 1420 H.

Izzah, Lathifatul, "Penguatan Keislaman Dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal LITERASI*, Vol. VI, Nomor 2, 2015.

Kemendikbud, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 dalam *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Kementrian Agama RI., *Ar-Rahman Mushaf Alqur'an Asmaul Husna*, Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010.

_____., *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khoiron Nawali, Ainna, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 2, 2018.

Liana Anugrah, Ruri, dkk, "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelaaran Pendidikan Islam Dalam Persektif Hadist Nabi SAW)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2019.

Lickona, Thomas., *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Lintang Tunjung Sekar Jati dan Woro Sumarni, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar", Artikel dalam *Seminar Nasional Pascasarjana*, Universitas Negeri Semarang, 2020.

Maksudin., *Pendidikan Karakter non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Maragustam., *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018.

Marga Ramadhan, Ossi, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani dan Ahmad Dahlan”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, Nomor 1, Oktober 2020.

Mariyani dan Abdul Gafur, “Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan”, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 1, 2018.

Marsal Dalimunthe, Endi, “Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid ‘Irsan Al Kilani”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Maswardi Amin, M., *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Hak Cipta, 2018.

Maya, Rahendra, “Implikasi Relasi Eksporatif (‘Alaqah al-Taskhir) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Majid Irsan Al Kilani”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 Nomor 2, 2018.

_____, “Pemikiran Pendidikan Islam Majid Irsan Al Kilani”, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 1, 2012.

Miskawin, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Bandung: Mizan, 1999.

Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭḥabari., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān Jilid X*, Cet. I, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H.

Mukhlis dan Hafid, “Pendidikan dan Keadilan Sosial”, *Jurnal Kariman*, Vol. 8 Nomor 1, 2020.

Naim, Ngainun., *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nata, Abudin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gata Media Pratama, 2005.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Nizhan, Abu., *Al-Qur'an Tematis Panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2011.

Nurlela, Asti, “Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Kerangan Peserta Didik”, *GEA: Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 14, Nomor 1, 2014.

Qonitatin, Novi, dkk, “Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya”, *Buletin Psikologi*, Vol. 28, Nomor 1, 2020.

Rahmawati, “Baik dan Buruk”, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, Nomor 1, 2015.

- Rangkuti, Afifa, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam”, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, Nomor 1, 2017.
- Rukhiyat, Adang, dkk., *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, Jakarta: Uhamka Press, 2002.
- Rustiawan, Hafid, “Perspektif Tentang Makna Baik dan Buruk”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, Nomor 2, 2019.
- S Bialangi Mursito dan I Negah Kundera, “Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif”, *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 15, Nomor 1, 2018.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah”.
- Salinan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 “Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah”.
- Sari, Milya, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, Nomor 1, 2020.
- Siti Sholichah, Aas, “Konsep Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3, Nomor 1, 2019.
- Sugiyatno, “Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional”, *Paradigma*, Vol V, Nomor 09, Januari 2010.

Sulaiman, Umar, “Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)”, *AULADINA*, Vol. 1, Nomor 2, 2014.

Suyuthi Ali, M., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Syamaun, Syukri, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan”, *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, Nomor 2, 2019.

Syar'i, Ahmad., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Trigiyatno, Ali, “Bagaimana Islam Menyikapi Kesalahan Orang Lain”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/q5oypi99875659023000/bagaiman-a-islam-menyikapi-kesalahan-orang-lain>. Akses tanggal 7 Mei 2021.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, 2003.

Wahab, Rochmat, “Implementasi Prinsip Keadilan Sosial Bidang Pendidikan Di Indonesia Pasca Reformasi”, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405893/lainlain/implementasi-prinsip-keadilan-sosial-bidang-pendidikan-di-indonesia-pasca-reformasi.pdf>. Akses tanggal 7 Mei 2021.

Waty, Anna, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan”, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2017.

Wulandari, Rustini dan Amelia Rahmi, “Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi”, *Islamic Communication Journal*, Vol 03, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

Xiao, Angelina, “Konsep Interaksi Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7, Nomor 2, Agustus 2018.

Yunus Abu Bakar, M, “Problematika Pendidikan Islam di Indonesia”, *DIRASAT: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 1, 2015.

Zed, Mestika., *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.